

SKRIPSI

**ANALISIS EFEKTIVITAS DAN PRODUKTIVITAS
PENGELOLAAN DANA ZAKAT PADA BAITUL MAL
ACEH SELATAN**



Disusun Oleh:

**ALMARSYAH PUTRA
NIM. 160603044**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M / 1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Almarsyah putra

NIM : 160603044

Program Studi : Perbankan Syariah

Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 24 Juli 2023

Yang Menyatakan



Handwritten signature of Almarsyah putra.

(Almarsyah putra)

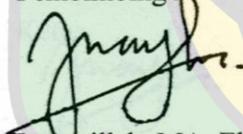
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI
Analisis Efektivitas dan Produktivitas Pengelolaan Dana Zakat
Pada Baitul Mal Aceh Selatan

Disusun Oleh

Almarsyah Putra
NIM. 160603044

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I



Inayatillah, MA. Ek.
NIP. 198208042014032002

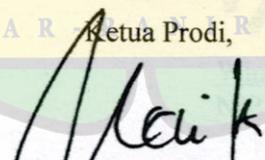
Pembimbing II



Ana Fitria, S.E., M.Sc.
NIP. 199009052019032019

Mengetahui,

Ketua Prodi,


Dr. Nevi Hasnita, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197711052006042003

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Analisis Efektivitas dan Produktivitas Pengelolaan Dana Zakat Pada Baitul Mal Aceh Selatan

Almarsyah Putra
NIM. 160603044

Telah Disidangkan Oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Perbankan Syariah

Pada Hari/Tanggal: Senin, 24 Juli 2023 M
5 Dzulhijjah 1444 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua

Inayatillah, MA., Ek
NIP. 198208042014032002

Sekretaris

Ana Fitria, S.E., M.Sc
NIP. 199009052019032019

Penguji I

Isnaliana, S.H.I., M.A
NIDN. 2029099003

Penguji II

Winny Dian Safitri, M.Si
NIP. 199005242022032001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,



Dr. Hafas Furqani, M.Ec.
NIP. 198006252009011009

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN



Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web : www.library.ar-raniry.ac.id Email : library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Almarsyah Putra
NIM : 160603044
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Perbankan Syariah
E-mail : 160603044@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul:

Pengaruh Pemberian Kompensasi Terhadap Disiplin Kerja Karyawan Pada Bank Syariah di Meulaboh Kabupaten Aceh Barat

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

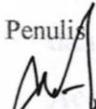
Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

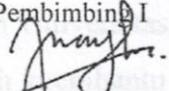
Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 24 Juni 2023

Penulis

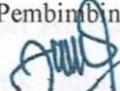

Almarsyah Putra
NIM. 160603047

Mengetahui

Pembimbing I


Inayati Wah, MA., Ek
NIP. 198208042014032002

Pembimbing II


Ana Fitria, S.E., M.Sc
NIP. 19900905201903201

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah banyak memberikan karunia-Nya berupa kekuatan, kesatuan, serta kesempatan sehingga penulis dapat memenuhi syarat untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“ANALISIS EFEKTIVITAS DAN PRODUKTIVITAS PENGELOLAAN DANA ZAKAT PADA BAITUL MAL ACEH SELATAN”**. Selawat beriring salam penulis sanjungkan kehadiran Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan bantuan berupa saran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak dalam bentuk moral maupun material. Penulis ingin menyampaikan ucapan Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Untuk hal tersebut perkenankan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Hafas Furqani, M. Ec. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membantu penulis, baik untuk dukungan moril maupun sarana prasarana pembelajaran.

2. Dr. Nevi Hasnita, M.Ag., selaku Ketua Prodi Perbankan Syariah, Mukhlis, S.Hi, S.E., M.H selaku operator program Studi Perbankan Syariah dan Inayatillah, M.A. Ek., selaku Sekretaris Prodi Perbankan Syariah sekaligus pembimbing I yang dengan sabar telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, nasehat, dukungan dan ilmunya kepada penulis selama bimbingan hingga skripsi ini terselesaikan.
3. Hafizh Maulana, SP., Shi., M.E. selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan jajaran yang telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ana Fitria, M.Sc., selaku Penasihat Akademik sekaligus dosen pembimbing II yang telah membimbing saya dari awal hingga akhir, memberikan arahan, semangat, nasihat, serta memberikan banyak ilmu, juga memberikan kemudahan dan mendukung dalam pengerjaan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Isnaliana, S.H.I., M.A. selaku penguji I dan Winny Dian Safitri, M.Si, selaku penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk menguji dan memberikan masukan dalam skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf program Study Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berharga, selalu mendukung serta memberikan semangat dalam bidang kecerdasan akademik dan spiritual.

7. Asrijal Junaidi selaku Kepala Sekretariat Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan, serta seluruh Badan Pelaksana maupun seluruh Tim Tenaga Profesional Kabupaten Aceh Selatan Firdaus, Munalijar, S.H.I., serta seluruh karyawan yang telah banyak membantu penulis dan mengizinkan penulis dalam melakukan penelitian di Sekretariat Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan.
8. Teristimewa kepada kedua Orang Tua tercinta, Ayahanda Drs Arjiman dan Ibunda tercinta Mainis, S.Sos atas segala cinta, dan kasih sayang, Doa, bimbingan, dukungan, dan nasehat yang luar biasa tiada hentinya. Dan terima kasih juga buat tante, dan adik saya atas semua dukungan terhadap saya.
9. Terima kasih terkhusus untuk teman saya Nakri Lestari, S.Farm dan sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu sudah mau membantu. Terima kasih juga kepada teman-teman terbaik lainnya serta keluarga besar prodi Perbankan Syariah leting:16 dan keluarga besar Sial Gank sudah menemani selama pengerjaan skripsi. Seluruh pihak-pihak terkait yang telah banyak memberikan bantuan, arahan dan kerja sama demi kelancaran penulisan skripsi ini.

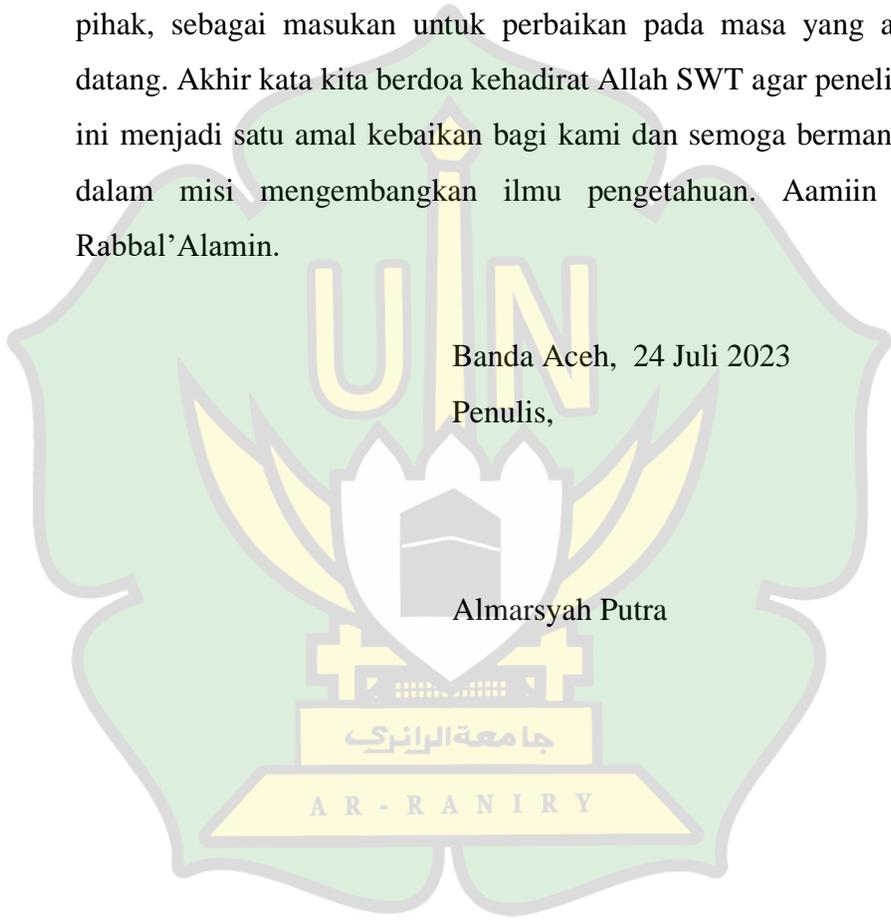
Semoga segala jasa bantuan, motivasi dan arahan yang diberikan dapat menjadi amalan yang baik dan pahala sehingga memperoleh balasan yang layak dan lebih baik dari Allah SWT. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan ilmu

penulis, namun dengan bantuan dan motivasi dari semua pihak mudah-mudahan penulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan seluruh pembaca umumnya. Untuk kesempurnaan tulisan ini pula penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak, sebagai masukan untuk perbaikan pada masa yang akan datang. Akhir kata kita berdoa kehadirat Allah SWT agar penelitian ini menjadi satu amal kebaikan bagi kami dan semoga bermanfaat dalam misi mengembangkan ilmu pengetahuan. Aamiin Ya Rabbal'Alamin.

Banda Aceh, 24 Juli 2023

Penulis,

Almarsyah Putra



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor:158 Tahun 1987 –Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌َ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

kaifa: كيف

haua: هول

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ / اِي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِ / اِي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اُ / اِي	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

qāla : قَالَ

Ramā : رَمَى

Qīla : قِيلَ

Yaqūlu : يَقُولُونَ

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- a. Ta *marbutah* (ة)hidup

Ta *marbutah* (ة)yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudah al-atfāl/ raudatul atfāl : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

al-Madīnah al-Munawwarah/ : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

al-Madīnatul Munawwarah

Ṭalḥah : طَلْحَةَ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulāiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Almarsyah Putra
NIM : 160603044
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/
Perbankan Syariah
Judul Skripsi : Analisis Efektivitas dan Produktivitas
Pengelolaan Dana Zakat Pada Baitul Mal
Aceh Selatan
Pembimbing 1 : Inayatillah, MA. Ek
Pembimbing 2 : Ana Fitria, M. Sc

Baitul Mal merupakan instansi yang dominan dalam perkembangan perekonomian Islam. Lembaga ini secara jelas merupakan institusi yang berbeda dari pemerintah negara secara umum. Tidak meratanya pembagian dana zakat di suatu kecamatan dan desa di Kabupaten Aceh Selatan karena tidak adanya pendistribusian zakat yang efektif. Dalam hal ini, tidak ada manajemen dalam mengelola dana zakat dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas dan produktivitas pengelolaan dana zakat pada Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan data primer dalam bentuk wawancara. Hasil penelitian menunjukkan analisis efektivitas pengelolaan dana zakat pada Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan sudah efektif dan produktif. Terkait dengan pengelolaan dana zakat sudah mencapai target yang telah ditetapkan dan disalurkan dengan mengikuti senif asnaf yang ada. Dilihat dari pengumpulan dana zakat tersebut sudah sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Dan dalam pengelolaan dana zakatnya hanya melakukan pemberian dana secara konsumtif tidak ada lagi program dana zakat secara produktif dikarenakan sering terjadi permasalahan dalam program tersebut.

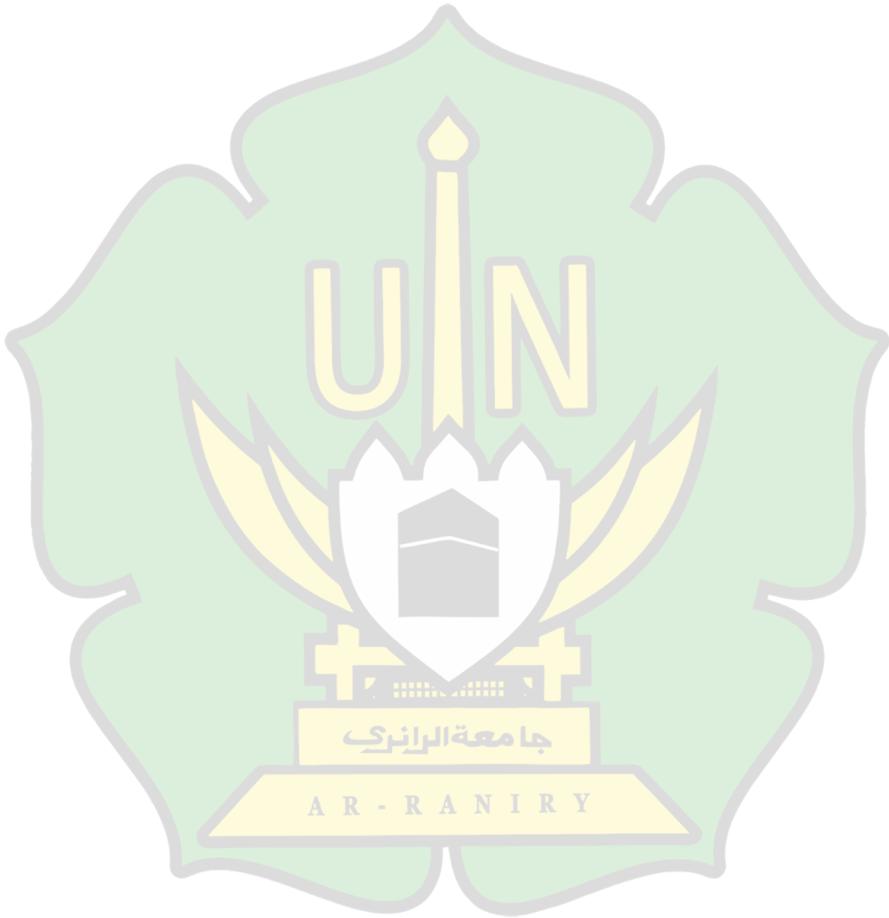
Kata Kunci: Efektivitas, Produktivitas, pengelolaan zakat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	v
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ...	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Hasil Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
2.1 Zakat	13
2.1.1 Defenisi Zakat	13
2.1.2 Hukum Zakat	14
2.1.3 Macam-Macam Zakat	15
2.1.4 Fungsi Zakat	16
2.1.5 Tujuan Zakat	17
2.1.6 Syarat Zakat	19
2.1.7 Ketentuan Penerimaan Zakat	20
2.2 Efektivitas	21
2.2.1 Defenisi Efektivitas	21
2.2.2 Indikator Efektivitas	23
2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas	29
2.2.4 Unsur-Unsur Efektivitas	31
2.3 Produktivitas	32
2.3.1 Pengertian Produktivitas	32

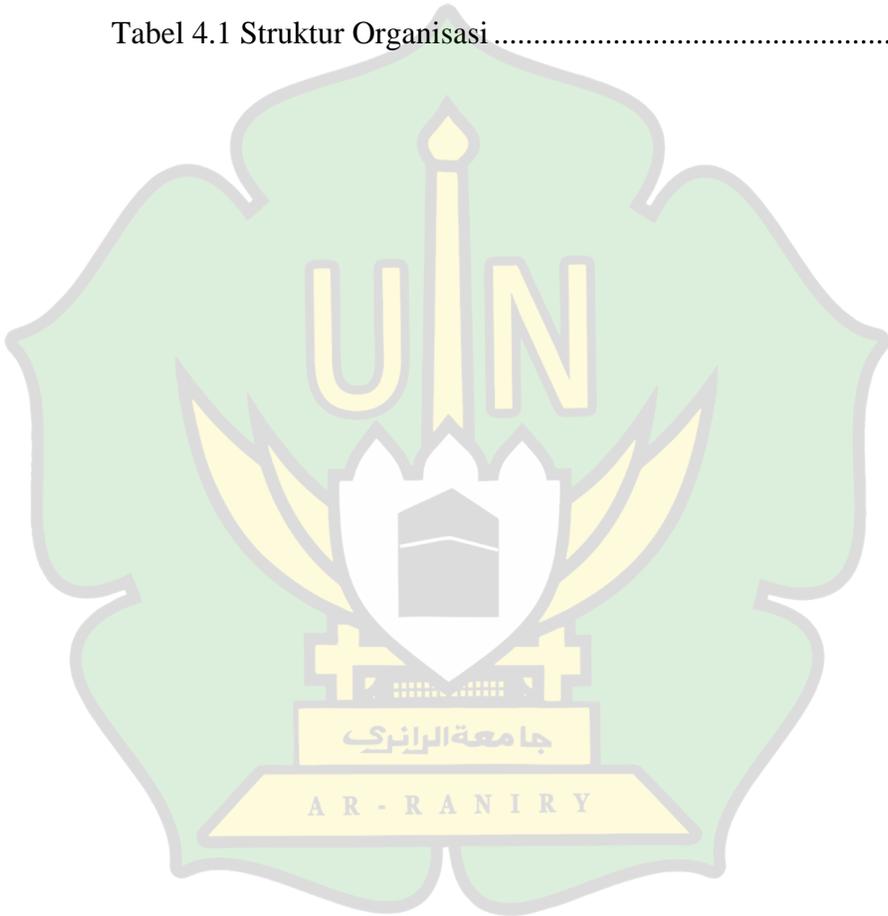
2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas	33
2.3.3 Indikator Produktivitas	34
2.3.4 Pengukuran Produktivitas	36
2.4 Pengelolaan Dana Zakat	37
2.4.1 Definisi Pengelolaan	37
2.4.2 Tujuan Pengelolaan.....	38
2.4.3 Fungsi Pengelolaan	40
2.4.4 Manajemen Pengelolaan Zakat	41
2.5 Penelitian Terkait	43
2.6 Kerangka Berpikir	51
BAB III METODE PENELITIAN	54
3.1 Jenis Penelitian	54
3.2 Data dan Teknik Pemerolehannya	54
3.3 Teknik Pengumpulan Data	56
3.4 Metode Analisis Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	59
4.1.1 Sejarah Singkat Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan.....	59
4.1.2 Profil Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan	60
4.1.3 Visi dan Misi Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan.....	62
4.1.4 Struktur Organisasi Sekretariat Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan	63
4.1.5 Tugas dan Fungsi Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan	63
4.2 Pengelolaan Dana Zakat Pada Baitul Mal Aceh Selatan	65
4.3 Analisis Efektivitas Pengelolaan Dana Zakat Pada Baitul Mal Aceh Selatan	68
4.4 Analisis Produktivitas Pengelolaan Dana Zakat Pada Baitul Mal Aceh Selatan	77
BAB V PENUTUP	87
1.1 Kesimpulan	87

1.2 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	96



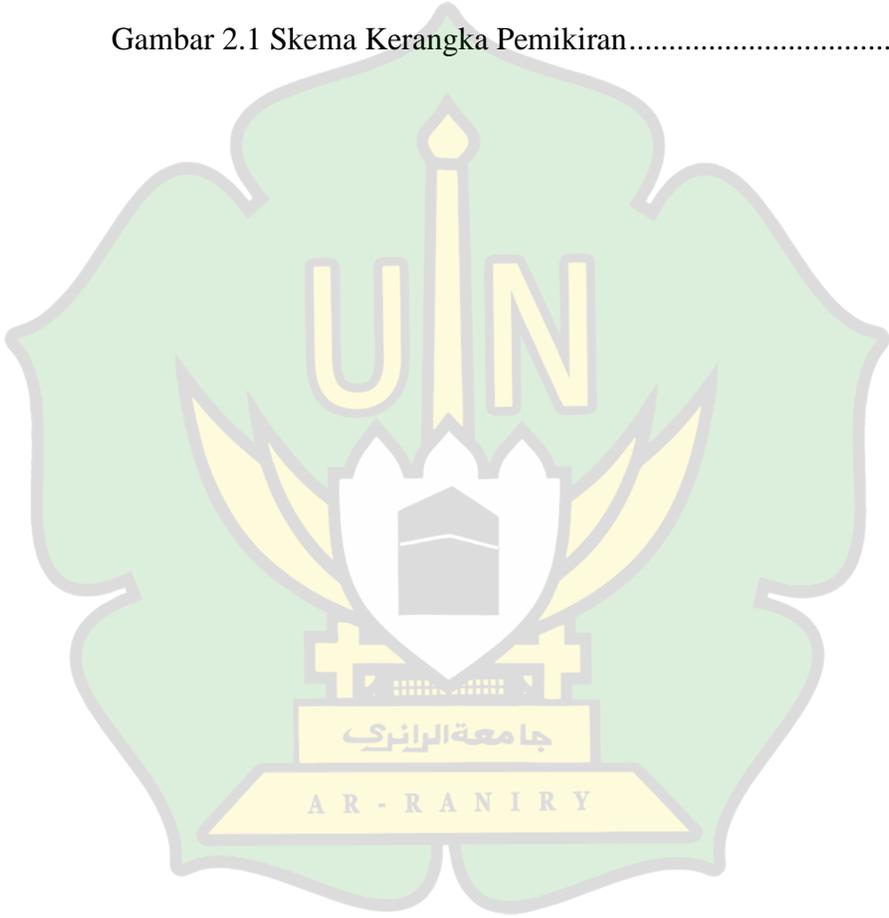
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terkait	43
Tabel 3.1 Narasumber.....	56
Tabel 4.1 Struktur Organisasi	63



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Data Zakat	4
Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran.....	53



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang kekayaan alamnya sangat melimpah tetapi tidak dapat kita pungkiri, bahwa angka kemiskinan negeri ini semakin terus meningkat. Ironis memang, di negeri yang sangat melimpah sumber daya alamnya bahkan dikenal dengan negeri agraris dengan jumlah kemiskinan semakin tinggi. Ternyata, potensi tersebut tidak mampu dimanfaatkan dengan baik untuk membangun pilar-pilar kesejahteraan rakyat. Sebaiknya hampir di setiap pelosok negeri, terjadi eksploitasi alam yang tidak terkendali. Sebagian hutan terus mengalami deforestasi secara drastis. Minyak bumi dan beraneka barang tambang lainnya yang dahulu menjanjikan sebuah harapan, tidak juga dapat teroptimalkan untuk menciptakan kesejahteraan. Laju kerusakan alam berbanding lurus dengan kerugian negara. Pada saat bersamaan, ketimpangan kesejahteraan terus menerus terjadi, ini dikarenakan kekayaan itu terkonsentrasi pada segelintir kelompok elite masyarakat saja.

Kondisi tersebut merupakan gambaran umum dari kemiskinan struktural, kemiskinan yang ada tidak disebabkan oleh budaya kemiskinan yang berimplikasi pada lemahnya mental juang kelompok yang disebut masyarakat miskin tersebut, melainkan disebabkan oleh ketidakadilan sistem. Kehidupan sosial-ekonomi dirasakan tidak memberikan proteksi bagi kelompok lemah,

sehingga entitas ini sangat mudah ditindas oleh golongan yang memiliki modal besar. Kondisi ini tentunya sangat membahayakan keberlangsungan kehidupan masyarakat. Untuk itu, diperlukan sebuah sistem yang mampu kepemilikan harta, sehingga kesejahteraan dapat terdistribusi dengan adil (Zabbir, 2017).

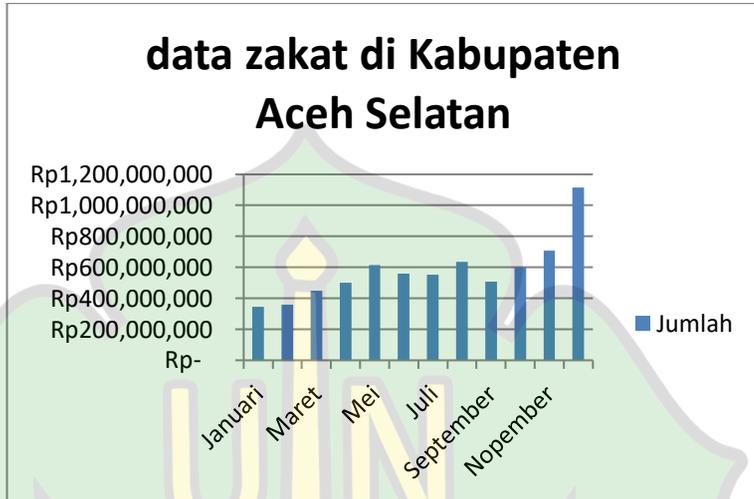
Pengelolaan zakat secara historis telah dilakukan pada zaman Rasulullah SAW, yang dikumpulkan langsung dari kaum muslimin dengan mengirim para petugas (amilin) pengumpulan zakat dan dibagikan kepada orang yang berhak menerimanya. Sehingga pada suatu waktu zaman Khalifah Umar Bin Khattab zakat tersebut mengalami surplus, terkumpul sangat banyak karena banyaknya orang yang membayar zakat pada zaman itu. Namun pada zaman itu zakat menjadi sumber pendapatan umat bagi negara Islam. Bahkan zakat dijadikan ukuran fiskal dalam rangka memecahkan persoalan utama ekonomi. Sehingga mode zakat ini menjadi pemasukan negara yang dikelola dengan sedemikian (Sudarsono, 2013).

Oleh karenanya kelihatan jelas sistem pengelolaan dana zakat ini menjadi sangat penting dan tanggung jawab negara dalam mengumpulkan dan mendistribusikannya. Masa Rasulullah SAW, negara langsung yang menjadi pengelolaan dana zakat dan pada masa Khulafaur Rasyidin zakat ini dikumpulkan dan disimpan di rumah harta, atau disebut (bait al-mal), kemudian dibagikan kepada orang yang membutuhkan.

Dalam pendistribusiannya, zakat tidak hanya lagi disalurkan dalam bentuk konsumtif saja, namun juga dalam bentuk produktif. Hal ini diatur dalam Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2011 ayat 1 menyatakan bahwa zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat. Pendistribusian dana zakat secara produktif yang dilakukan lembaga zakat sangat disarankan. Pengembangan zakat bersifat produktif dapat dilakukan dengan menjadikannya sebagai modal usaha, untuk pemberdayaan ekonomi penerimanya, dan supaya fakir miskin dapat menjalankan atau membiayai kehidupan secara konsisten. Dengan dana zakat tersebut, dapat diharapkan fakir miskin akan mendapatkan penghasilan tetap, meningkatkan usaha, mengembangkan usaha serta mereka dapat menyisihkan penghasilannya untuk menabung. Sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya (Purnamasari, 2016).

Baitul Mal merupakan instansi yang dominan dalam perkembangan perekonomian Islam. Lembaga ini secara jelas merupakan institusi yang berbeda dari pemerintah negara secara umum. Namun, keterkaitannya sangatlah kuat, karena institusi Baitul Mal merupakan institusi yang menjalankan fungsi-fungsi ekonomi dan sosial dari sebuah negara Islam. Dana yang terkumpul di Baitul Mal ini dikelola dengan profesional oleh pengelola (*amil*), namun, perlu diingat bahwa Baitul Mal pada zaman Rasulullah SAW hingga masa Khulafaur Rasyidin memiliki peran yang berbeda dan pengelolaan zakat serta distribusi yang berbeda.

Gambar 1.1
Grafik Data Zakat



Sumber: BMK Aceh Selatan (2023)

Berdasarkan tabel laporan keuangan dana zakat di Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan bahwasanya, pada bulan Januari jumlah zakat mengalami kenaikan sampai pada bulan Mei sebesar Rp 614.010.856. pada bulan selanjutnya bulan Juni dan Juli jumlah zakat yang terkumpul mengalami penurunan pada jumlah bulan Juli sebesar Rp 551.951.570. pada bulan Agustus jumlah zakat yang terkumpul kembali mengalami kenaikan sebesar Rp 634.021.773. dan pada bulan September dana zakat kembali mengalami penurunan mencapai Rp 508.897.993. selanjutnya mengalami kenaikan pada bulan Oktober, November dan Desember mencapai pada angka Rp 1.114.218.464. Dilihat dari perolehan dana zakat di Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan mengalami peningkatan dan penurunan dari bulan ke bulan pada tahun 2021 dan mendapatkan

total keseluruhan Rp 6.943.269.443 hal ini menunjukkan bahwasanya pengelolaan dana zakat di Baitul mal sangat meningkat. Besarnya potensi zakat di Kabupaten Aceh Selatan seharusnya dapat dioptimalkan oleh Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan sehingga percepatan penanggulangan kemiskinan dapat terwujud. Dana zakat yang terkumpul di Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan sebagian besar berasal dari Aparatur Sipil Negara (ASN) yang langsung dipotong oleh Unit Pengumpul Zakat (UPZ) pada saat penerimaan gaji. Sedangkan zakat dari Muzakki pribadi (selain ASN) yang memiliki penghasilan telah mencapai nisab dan haul sangat sedikit terkumpul di Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan. Sebagian besar Muzakki lebih memilih untuk mengeluarkan zakatnya secara langsung kepada orang yang dianggap layak menjadi penerima atau mustahik.

Salah satu penyebab masih sedikitnya jumlah zakat dari Muzakki pribadi yaitu karena masih tertanamnya persepsi kurang baik pada masyarakat. Hal ini menjadi penyebab kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan. Sebagian masyarakat yang belum mempercayai sepenuhnya bahwa pihak Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan dapat menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan kompetensi para amilnya. Padahal pihak Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan secara berkelanjutan telah berupaya untuk meyakinkan masyarakat, seperti mengadakan sosialisasi tentang tugas, wewenang dan tanggung jawab Baitul Mal kepada masyarakat. Zakat diharapkan

dapat meningkatkan atau menumbuhkan perekonomian, baik pada level individu maupun level sosial masyarakat. Zakat tidak semestinya dipandang sebagai pemberian akan tetapi lebih dari itu yakni sebagai investasi dunia akhirat, ketika zakat dijadikan investasi maka akan memunculkan pertambahan pendapatan bagi kaum fakir dan miskin, dan memberikan peluang kepada mereka untuk produktif. Dengan tingginya produktivitas maka akan memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi (Fasiha, 2017).

Seorang amil zakat sebagai pengelola dana zakat, baik pada BAZNAS maupun LAZ harus memiliki kompetensi, yang meliputi kompetensi berdasarkan dimensi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kompetensi berdasarkan dimensi pengetahuan mengharuskan para amil untuk memiliki pengetahuan yang cukup terhadap hukum-hukum zakat, mengetahui perlu atau tidaknya seorang Muzakki atau calon Muzakki untuk berzakat, pengetahuan tentang besaran zakat, dan mengetahui fungsi, tugas, serta tanggung jawabnya sebagai seorang amil. Pada kompetensi keterampilan mengharuskan para amil zakat diharuskan untuk dapat melaksanakan tugas ke amilan dengan baik dan benar, melayani para Muzakki dan mustahik dalam kaitan tugasnya sebagai seorang amil tanpa melakukan diskriminasi (BAZNAS, 2018).

Membahas persoalan pengelolaan dana zakat, maka yang menjadi perhatian adalah bagaimana efektivitas dan produktivitas pengelolaan dana zakat yang ada terutama pada Baitul Mal di

Kabupaten Aceh Selatan. Efektivitas adalah suatu proses pencapaian yang dilakukan berdasarkan dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam hal ini, suatu kegiatan yang mencapai pada ukuran efektivitas dapat dilihat apabila suatu kegiatan tersebut telah mencapai tujuannya dengan melewati beberapa tahapan ataupun proses yang cukup panjang. Maka, proses pencapaian sebuah tujuan yang telah dilewati itu merupakan keberhasilan yang dilakukan oleh organisasinya dalam menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik (Rosalina, 2013). Sedangkan istilah produktivitas mempunyai arti yang berbeda-beda, Produktivitas ukuran dari kualitas dari pekerjaan yang telah dikerjakan, dengan mempertimbangkan biaya sumber daya yang digunakan untuk mengerjakan pekerjaan (Sinungan, 2014).

Beberapa kajian telah dilakukan di bidang Ekonomi Islam baik dalam tataran konseptual maupun praktis. Pada penelitian Arif (2018), pengelolaan dana zakat di Rumah Gemilang Indonesia belum memenuhi kriteria efektivitas karena belum adanya data yang spesifik untuk menguatkan terpenuhnya suatu kriteria, di mana kriteria yang telah tercapai itu adalah efisiensi, kepuasan, adaptasi dan pengembangan.

Keberhasilan sebuah lembaga zakat adalah bukan ditentukan oleh besarnya dana zakat yang dihimpun atau didayagunakan, melainkan pada sejauh mana para mustahik (yang mendapatkan zakat yang efektif dan produktif) dapat meningkatkan kegiatan usaha ataupun pekerjaannya. Oleh karena itu, mengoptimalkan

fungsi zakat khususnya pada aspek pengelolaan dana zakat dalam menjalankan tugas sebagai amil zakat juga dengan berlandaskan Undang-undang Pengelolaan Dana Zakat No. 23 tahun 2011 dibutuhkan ukuran efektivitas dan produktivitas dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik.

Tidak meratanya pembagian zakat di suatu Kecamatan dan desa di Kabupaten Aceh Selatan karena tidak adanya pendistribusian zakat yang efektif. Dalam hal ini, tidak adanya manajemen zakat yang mengelola zakat dengan sebaik-baiknya, jika dilihat dan ditelisik secara mendalam di Kabupaten Aceh Selatan pembagian zakat tidak merata, bahkan tidak adanya daftar masyarakat yang harus menerima zakat, karena Baitul Mal khususnya manajemen yang ada di Baitul Mal tidak bekerja dengan efektif dan produktif. Maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait analisis efektivitas dan produktivitas pengelolaan dana zakat di Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, maka peneliti akan mengulas lebih lanjut terkait dengan pengelolaan dana zakat yang akan disajikan dalam skripsi dengan judul **“Analisis Efektivitas dan Produktivitas Pengelolaan Dana Zakat pada Baitul Mal Aceh Selatan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana efektivitas pengelolaan dana zakat pada Baitul Mal Aceh Selatan?
2. Bagaimana produktivitas pengelolaan dana zakat pada Baitul Mal Aceh Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui efektivitas pengelolaan dana zakat pada Baitul Mal Aceh Selatan.
2. Untuk mengetahui produktivitas pengelolaan dana zakat pada Baitul Mal Aceh Selatan.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis:
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memperluas pandangan peneliti tentang efektivitas dan produktivitas pengelolaan dana zakat pada Baitul Mal, sehingga pengelolaan terhadap dana zakat di Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan berjalan dengan baik dan semaksimal mungkin untuk membantu menumbuhkan ekonomi umat yang ada di Kabupaten Aceh Selatan.

b) Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah sebagai referensi atau perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat dalam membantu pertumbuhan perekonomian umat yang ada di Kabupaten Aceh Selatan, serta meratanya penyaluran zakat kepada masyarakat yang ada di Kabupaten Aceh Selatan dan masyarakat bisa menyalurkan zakatnya melalui Baitul Mal yang ada di Kabupaten Aceh Selatan.

b) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi Baitul Mal Aceh Selatan agar lebih berkontribusi membantu penyaluran zakat kepada masyarakat yang membutuhkan dan meningkatkan kesejahteraan umat yang ada di Kabupaten Aceh Selatan.

3. Manfaat kebijakan

Penelitian ini dapat diharapkan Memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan keefektifan dan produktif mengenai pengelolaan dana zakat pada Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan, berkaitan dengan materi efektivitas dan produktivitas pengelolaan dana zakat pada Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada skripsi ini sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori

Bab ini menguraikan mengenai uraian teori tentang zakat, efektivitas, produktivitas, pengelolaan dana zakat, serta penelitian terkait dan kerangka berpikir yang menjelaskan mengenai hubungan antar variabel pada judul peneliti.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mencari fakta terhadap permasalahan dengan cara membuat rencana dan prosedur penelitian, membahas tentang jenis penelitian, data dan teknik pemerolehannya, teknik pengumpulan data, metode analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan yaitu tentang Analisis Efektivitas dan Produktivitas Pengelolaan Dana Zakat pada Baitul Mal Aceh Selatan.

BAB V Penutup

Bab ini merupakan bab penutup, merupakan hasil analisa dari bab-bab sebelumnya yang berisi kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan dan saran-saran yang dapat dijadikan masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Zakat

2.1.1 Definisi Zakat

Zakat secara bahasa, zakat artinya bertambah dan berkembang. Sedangkan menurut istilah zakat adalah suatu bentuk ibadah kepada Allah *Ta'ala* dengan cara mengeluarkan kadar harta tertentu yang wajib dikeluarkan menurut syariat Islam dan diberikan kepada golongan atau pihak tertentu. Juga menjelaskan kaitan makna zakat secara bahasa dan istilah adalah bahwa ketika harta dikeluarkan zakatnya maka terlihat berkurang jumlahnya, namun pada hakekatnya harta tersebut bertambah berkah. Artinya bersih dan berkembang karena zakat membersihkan *muzakki* dari dosa dan mengembangkan pahalanya di samping zakat juga memperbanyak harta dan membuatnya menjadi diberkahi. Sedangkan Undang – Undang zakat No. 23 Tahun 2011, zakat diartikan sebagai harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam (Ernawati, 2016).

Zakat secara *terminologi* juga dinamakan bersih (*tharah*), karena dengan membayar zakat harta dari seorang yang berzakat menjadi bersih dari kotoran dan dosa yang menyertainya, yang disebabkan oleh harta yang dimiliki tersebut, adanya hak-hak orang lain yang menempel padanya. Maka, apabila tidak dikeluarkan zakatnya, harta tersebut mengandung hak-hak orang lain, yang

apabila kita menggunakannya atau memakannya berarti telah memakan harta orang lain dan demikian hukumnya haram. Sedangkan zakat ditinjau dari istilah adalah nama bagi sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syarat tertentu yang diwajibkan oleh Allah untuk dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan persyaratan tertentu pula (Zulkifli, 2016).

Kaitan antara makna zakat secara bahasa yaitu bahwa setiap harta yang sudah dikeluarkan oleh Muzakki akan menjadi suci. Bersih, baik, berkah, tumbuh dan berkembang. Maksudnya, zakat itu akan men sucikan orang yang mengeluarkannya dan menumbuhkan pahala dan keberkahan bagi Muzakki (Rasjid, 2016).

Dari defenisi yang telah dikemukakan di atas, walaupun rumusan dan defenisinya berbeda tetapi esensinya sama yaitu mengeluarkan sejumlah harta yang kemudian akan diberikan kepada mereka yang berhak menerimanya (*mustahiq.*)

2.1.2 Hukum Zakat

Menunaikan zakat hukumnya fardhu'ain berdasarkan Hadits dan konsensus ulama (*ijma'*). Kaum muslimin telah sepakat bahwa zakat hukumnya fardhu'ain. Mereka menandakan, barang siapa yang mengingkari kewajiban zakat, padahal orang semisalnya mengakui kewajibannya maka ia telah kafir, karena ia telah mendustakan Allah, Rasulullah SAW dan kaum Muslimin. Adapun jika orang semisalnya tidak mengetahui kewajiban zakat, seperti seseorang yang baru memeluk agama Islam dan tidak mengetahui

kewajiban-kewajiban Syariat Islam, maka orang itu harus diberi pengertian. Jika ia bersikukuh mengingkari kewajiban zakat setelah diberi pengertian maka ia di hukumi sebagai orang kafir (Syaikh, 2014).

2.1.3 Macam-macam Zakat

Zakat dikategorikan menjadi dua macam di antaranya, yaitu:

A. Zakat mal (zakat harta)

Zakat mal (harta) adalah zakat yang dikeluarkan untuk mensucikan harta apabila harta itu telah memenuhi syarat-syarat wajib zakat. Zakat mal mempunyai sifat *ma'lumiyah* (ditentukan) artinya syariat Islam telah menjelaskan volume, batasan, syarat dan ketentuan lainnya sehingga dapat memudahkan bagi orang muslim untuk mengetahui kewajibannya. Hal ini ditunjukkan oleh para *muzakki* yang ingin mengeluarkan sebagian dari harta mereka sehingga mereka tidak melahirkan diri dari kewajiban untuk membayar zakat, untuk itu konsep akuntansi yang menyusun ketentuan umum cara menghitung, mendefenisikan dan mengklasifikasikan aset-aset wajib zakat (Andriani, 2017).

B. Zakat Fitrah

Zakat fitrah merupakan zakat yang di Syariat kan dalam agama Islam berupa satu *sho'* dari pokok makanan yang dikeluarkan oleh seorang muslim di akhir bulan Ramadhan, dalam rangka menampakkan rasa syukur atas nikmat-nikmat Allah SWT dalam berbuka dari puasa Ramadhan dan penyempurnaannya, oleh

karena itu dinamakan *Shodaqoh fitrah* atau sedekah fitrah (Zulkifli, 2014).

2.1.4 Fungsi Zakat

Zakat adalah ibadah yang memiliki dua dimensi, yaitu vertikal dan horizontal. Zakat merupakan ibadah yang memiliki nilai ketaatan kepada Allah SWT dalam rangka meraih ridhanya dalam hubungan vertikal (*Hablum Minallah*) dan sebagai kewajiban kepada sesama manusia dalam hubungan horizontal (*Hablum minannas*). Zakat juga dianggap sebagai ibadah kesungguhan dalam harta.

Adapun terdapat fungsi zakat ini adalah (Zulkifli, 2014):

1. Fungsi keagamaan

Membersihkan jiwa orang yang berzakat dari Sifat-sifat tercela yang dibenci agama seperti bakhil, pelit, dan tidak peduli sesama.

2. Fungsi sosial dan ekonomi kerakyatan

Memberikan pertolongan di antara kesulitan masyarakat dari beragam sudut pandang. Serta menghilangkan sifat terlalu cinta kepada harta dengan memberikan kepada orang yang memiliki hak atas hartanya.

3. Fungsi politik

Menyumbangkan sebagian harta kepada lembaga yang dikelola Negara untuk kepentingan dan keberlangsungan roda pemerintahan, seperti menegakkan Syiar dakwah yang harus ditopang dengan bantuan ekonomi, bantuan untuk

rakyat yang tertimpa bencana dan kesulitan ekonomi, serta membaguskan fondasi pemerintahan yang kuat bila mungkin dilaksanakan dengan dana-dana yang terhimpun dari zakat.

2.1.5 Tujuan Zakat

Yang dimaksud dengan tujuan dalam hubungan ini adalah sasaran praktisnya. Tujuan zakat tersebut adalah (Mardani, 2016):

1. Mengangkat derajat fakir miskin serta membantunya keluar dari permasalahan kesulitan hidup serta penderitaan.
2. Membantu pemecahan permasalahan yang dihadapi mustahik.
3. Membina tali persaudaraan sesama umat Islam.
4. Menghilangkan sifat kikir.
5. Membersihkan diri dari sifat kecemburuan sosial dalam hati orang-orang miskin.
6. Menjembatani jurang pemisah antara orang kaya dan yang miskin dalam masyarakat.
7. Mengembangkan rasa tanggung jawab sosial diri dari seseorang terutama mereka yang memiliki harta kekayaan.
8. Sarana pemerataan pendapatan rezeki untuk mencapai keadilan sosial.

Dari tujuan-tujuan di atas tergambar bahwa zakat, sebagai salah satu ibadah khusus yang langsung kepada Allah mempunyai dampak yang sangat besar untuk kesejahteraan manusia dalam masyarakat. Dengan terlaksananya lembaga zakat secara baik dan

benar, kesulitan dan penderitaan fakir miskin akan berkurang. Zakat memiliki hikmah yang luar biasa bagi yang memberi dan diberi. Allah SWT tidak menurunkan suatu hukum pun kecuali demi kebaikan dan kemaslahatan umat Islam, oleh karena itu zakat memiliki banyak hikmah (Mardani, 2016).

Ada beberapa tujuan dan dampak bagi si pemberi adalah (Saprida, 2015):

1. Zakat membersihkan jiwa dari sifat kikir. Zakat yang dikeluarkan oleh muslim semata karena menurut perintah Allah dan mencari Ridho nya, akan men sucikannya dari segala kotoran dosa secara umum dan kotornya sifat kikir.
2. Zakat mendidik berinfak dan memberi. Sebagaimana halnya zakat men sucikan jiwa si Muslim dari sifat kikir, lalu ia pun mendidik si Muslim agar mempunyai rasa ingin memberi, menyerahkan dan berinfak.
3. Berakhlak dengan akhlak Allah. Manusia apabila sudah suci dari kikir dan batil, dan sudah siap untuk memberi dan berinfak akan naiklah ia dari kotoran sifat kikirnya.
4. Zakat merupakan manifestasi syukur atas nikmat Allah. Allah akan membangkitkan bagi orang yang akan keutamaan dan kebaikannya, karena sesungguhnya Allah sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali, senantiasa memberikan nikmat kepada hambanya, baik yang berhubungan dengan dirinya maupun dengan hartanya.

5. Zakat mengobati hati dari cinta dunia. Karena sesungguhnya tenggelam kepada kecintaan dunia, sebagaimana dikemukakan oleh Ar-Razi, dapat memalingkan jiwa dari kecintaan kepada Allah dan ketakutan kepada akhirat.
6. Zakat mengembangkan kekayaan batin. Sesungguhnya orang yang melakukan kebaikan dan makruf serta menyerahkan yang timbul dari dirinya dan tangannya untuk membangkitkan saudaranya seagama dan sesama manusia dan menegakkan hak Allah pada orang itu, maka orang itu akan merasa besar, tegak dan luas jiwanya.
7. Zakat menarik rasa cinta dan simpati. Zakat, mengikat antara orang kaya dengan orang miskin dengan ikatan yang kuat, penuh kecintaan, persaudaraan dan tolong menolong.
8. Zakat mengembangkan harta. Bagi orang yang mengerti, akan memahami bahwa dibalik pengurangan yang bersifat Zahir ini, hikmahnya akan bertambah dan berkembang, akan menambah harta secara keseluruhan atau menambah harta orang kaya itu sendiri. Sesungguhnya harta yang sedikit yang diberikan itu akan kembali kepadanya secara berlipat ganda, apakah ia tahu atau tidak tahu.

2.1.6 Syarat-Syarat Zakat

Syarat-syarat yang harus dipenuhi meliputi dua aspek, yaitu syarat Muzakki dan syarat harta yang akan diizinkan:

A. Syarat-syarat Muzakki (orang yang wajib zakat)

syarat-syarat yang harus dipenuhi seseorang wajib melaksanakan zakat adalah (Rozalinda, 2016):

1. Islam.
2. Merdeka.
3. Balig dan berakal.

Selain syarat-syarat tersebut, ulama Fiqh juga mengemukakan syarat lain dalam pelaksanaan zakat yaitu:

- a) Niat.
- b) Bersifat kepemilikan.

B. Syarat-syarat Harta

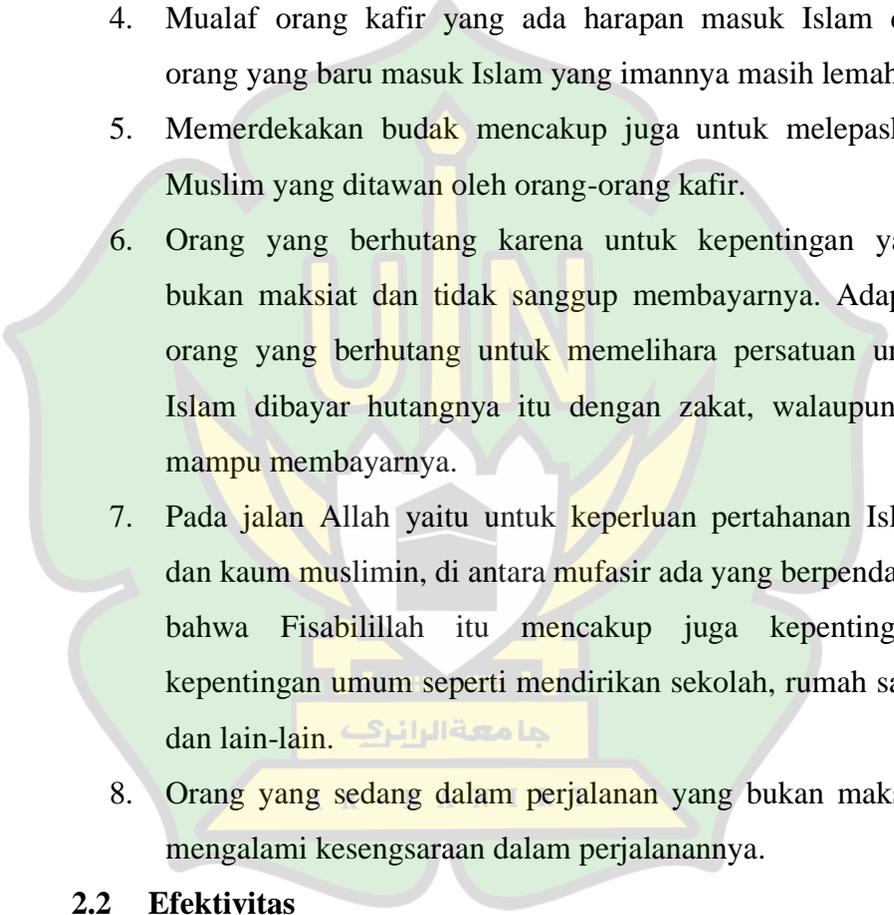
Syarat-syarat harta yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah (Hertina, 2013):

1. Kepemilikan sempurna.
2. Mencukupi nisab.
3. Berkembang.
4. Melebihi kebutuhan pokok.
5. Bersih dari hutang.
6. Telah mencapai haul atau satu tahun.

2.1.7 Ketentuan Penerimaan Zakat

Dalam berbagai literatur dijelaskan bahwa golongan yang berhak menerima zakat yaitu ada 8 golongan adalah (Kamil, 2013):

1. Orang fakir merupakan orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya.

2. Orang miskin yaitu orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan.
3. Pengurus zakat orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat.
4. Muaf orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah.
5. Memerdekakan budak mencakup juga untuk melepaskan Muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir.
6. Orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya.
7. Pada jalan Allah yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin, di antara mufasir ada yang berpendapat bahwa Fisabilillah itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain. 
8. Orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.

2.2 Efektivitas

2.2.1 Definisi Efektivitas

Efektivitas berasal dari bahasa inggris yaitu *effective* yang berarti sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Efektivitas adalah pencapaian tujuan yang ingin segera dicapai, agar tujuan

tersebut dapat berjalan sesuai dengan harapan atau justru tidak berjalan dengan harapan yang telah ditetapkan (Rosalina, 2013).

Menurut Siagian dalam Maulidyah (2014) menyatakan bahwa, Efektivitas merupakan pemanfaatan sumber daya, dana, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa dengan mutu tertentu tepat pada waktunya dan efektivitas juga menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan.

Menurut Syamsi dalam Maulidyah (2014) Efektivitas memiliki pengertian yang berbeda dengan efisiensi yaitu Efektivitas (hasil guna) ditetapkan pada efeknya, hasilnya, dan tanpa/kurang memperdulikan pengorbanan yang perlu diberikan untuk memperoleh hasil tersebut. Sedangkan efisiensi (daya guna), penekanannya di samping pada hasil yang ingin dicapai, juga besarnya pengorbanan untuk mencapai hasil tersebut perlu diperhitungkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Efektivitas adalah pokok utama yang menyatakan berhasil atau tidaknya suatu organisasi dalam melaksanakan suatu program atau kegiatan untuk mencapai tujuan dan mencapai target yang ditentukan sebelumnya. Penilaian efektivitas suatu program perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana dampak dan manfaat yang akan dihasilkan dari program tersebut. Melalui penilaian efektivitas ini dapat menjadi bahan pertimbangan mengenai

kelanjutan program tersebut dan efektivitas ini dapat dikatakan sebagai suatu ukuran untuk mengukur keberhasilan suatu program tertentu.

Efektivitas ini dapat diwujudkan dalam bentuk pengadaan barang atau jasa oleh masyarakat yang harus dilakukan secara tepat kuantitas, tepat kualitas, tepat waktu, dan tepat pemanfaatan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan kegiatan (Binbangkum, 2013).

2.2.2 Indikator Efektivitas

Untuk mencapai Efektivitas dan efisiensi kerja tetap harus memenuhi syarat-syarat ataupun unsur-unsur sebagai berikut (Soprpto, 2016):

1. Pencapaian tujuan

Kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan organisasi berupa peningkatan profit, kualitas dan kuantitas pelayanan. Setiap individu harus dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan target yang diberikan sehingga tercapai efektivitas yang optimal. Pencapaian tujuan ialah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai proses.

2. Program

ukuran yang menunjukkan seberapa jauh program atau kegiatan untuk mencapai hasil dan manfaat yang diharapkan serta dapat meningkatkan kualitas pelayanan.

3. Strategi

Suatu tindakan atau alat yang dilakukan suatu organisasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya yang ada dengan aturan kondisi atau situasi lingkungannya. Sebuah strategi dibuat dalam sebuah organisasi tentu saja memiliki manfaat untuk organisasi tersebut, baik menyangkut tentang bagaimana organisasi dapat berjalan, dapat berkembang ke arah yang positif.

4. Struktur organisasi

Kesatuan kerangka organisasi yang diterapkan untuk proses manajerial, sistem, pola tingkah laku yang muncul dan terjadi dalam praktek penyelenggaraan organisasi dan manajemen. Struktur organisasi merupakan alat untuk membantu manajemen dalam mencapai tujuannya.

5. Tanggung jawab

Seseorang yang dapat bertanggung jawab atas tindakannya dan bisa mempertanggung jawabkan segala perbuatannya tersebut hanyalah seorang yang dapat mengambil sebuah keputusan dan sanggup untuk bertindak secara bebas atau tanpa adanya suatu tekanan dari berbagai pihak.

6. Pembagian kerja

Pengelompokan jenis-jenis pekerjaan yang mempunyai kesamaan dan persamaan kegiatan ke dalam suatu kelompok bidang pekerjaan. Hasil analisis pekerjaan

sebagai rangkaian kegiatan atau proses menghimpun dan mengolah informasi mengenai pekerjaan.

7. Komunikasi

Komunikasi adalah aspek terpenting dari kerja tim. Apalagi dalam hal pekerjaan. Perlu ada komunikasi antar karyawan dan antara karyawan dengan perusahaan. Komunikasi karyawan adalah kunci dalam menjalankan perusahaan untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi. Komunikasi karyawan harus efektif, artinya kedua pihak yang berkomunikasi harus memiliki arti yang sama atas informasi yang disampaikan.

8. Motivasi

Pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif atau terintegritasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan. Banyak motif yang mendukung seseorang termotivasi untuk bekerja. Motif-motif tersebut dinyatakan sebagai kebutuhan, keinginan atau dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang.

9. Penilaian

Penilaian berkaitan dengan pengukuran, pengecekan, penelusuran serta pencarian kesenjangan pada pembelajaran. Penilaian adalah proses kegiatan mengumpulkan, mengukur, dan menyimpulkan keterampilan secara menyeluruh serta berkelanjutan. Proses

penilaian bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.

10. Standar

Pernyataan tentang situasi yang terjadi ketika sebuah pekerjaan yang dilakukan secara efektif. Standar kinerja berkaitan dengan gambaran kegiatan yang dilakukan karyawan untuk menyelesaikan pekerjaannya sesuai tujuan perusahaan. Standar kinerja diperlukan untuk membimbing perilaku karyawan agar dapat melaksanakan standar yang telah dibuat.

11. Tindakan

Untuk mencapai Efektivitas dan efisiensi kerja tetap harus memenuhi syarat-syarat ataupun unsur-unsur sebagai berikut (Fakhriah, 2016):

- 1 Berhasil guna, yaitu kegiatan telah dijalankan dengan tepat dan target telah dicapai sesuai dengan waktu yang ditentukan.
- 2 Pelaksanaan yang bertanggung jawab, yaitu semua pekerjaan yang telah ditetapkan dilaksanakan dan sumber-sumber dimanfaatkan dengan tanggung jawab sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan.
- 3 Keadilan dalam pembagian tugas kerja yang nyata, yaitu beban pekerjaan diberikan sesuai dengan pelaksanaan.
- 4 Prosedur kerja yang praktis, yaitu sebagai penegasan bahwa kegiatan kerja bersifat praktis serta pelaksanaan bersifat

memuaskan dan dapat dipertanggung jawab kan pelayanannya.

- 5 Akuntabilitas, segala pelaksana pekerja dapat diperkuat dengan adanya laporan keuangan berkala sesuai dengan periode yang dilakukan oleh lembaga auditor independen yang terakreditasi dengan baik, bersifat transparansi dan mampu diterima oleh masyarakat secara umum.

Untuk mencapai Efektivitas dan efisiensi kerja tetap harus memenuhi syarat-syarat ataupun unsur-unsur sebagai berikut (Hasibuan, 2015):

1. Pencapaian tujuan

Kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan organisasi berupa peningkatan profit, kualitas dan kuantitas pelayanan. Setiap individu harus dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan target yang diberikan sehingga tercapai efektivitas yang optimal. Pencapaian tujuan ialah keseluruhan upaya: pencapaian tujuan harus dipandang sebagai proses. Oleh karena itu, agar perolehan tujuan akhir semakin terjamin, dibutuhkan pentahapan, baik dalam artian pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti prioritasnya. Pencapaian tujuan terdiri dari dua sub-indikator, yaitu: sasaran dan kurun waktu yang merupakan target kongkret.

2. alitas kerja

Kualitas kerja berhubungan dengan kualitas hasil pekerja yang diberikan karyawan terhadap perusahaan atas dimana kualitas kerja juga merupakan sikap yang ditunjukkan oleh karyawan berupa hasil kerja dalam bentuk kerapian, ketelitian, dan keterkaitan hasil dengan tidak mengabaikan volume pekerjaan dalam mengerjakan pekerjaan.

3. Kuantitas kerja

Kuantitas kerja merupakan volume kerja yang dihasilkan pada saat kondisi normal. Hal ini didapat dari banyak nya beban kerja dan keadaan yang didapat atau dialaminya selama bekerja. Setiap perusahaan selalu berupaya supaya efektivitas dari karyawannya dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, suatu perusahaan selalu berusaha agar setiap karyawannya memiliki moral kerja yang tinggi.

4. Tepat waktu

Ketepatan waktu, merupakan dasar dalam menentukan keberhasilan sesuatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dalam sebuah organisasi tetapi juga dapat memberikan dampak berupa kegagalan terhadap suatu aktivitas organisasi. Menyelesaikan pekerjaan tepat waktu serta mencapai sasaran yang telah dicapai. Hal ini dilakukan untuk mengurangi biaya yang timbul. Setiap karyawan

harus dapat menggunakan waktu seefisien mungkin dengan cara datang tepat waktu dan berusaha menyelesaikan tugas sebaiknya yang telah ditetapkan melalui kebijakan perusahaan.

5. Kepuasan kerja

Kepuasan kerja adalah faktor yang berhubungan langsung dengan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai karyawan dalam pencapaian tujuan organisasi. Kepuasan kerja adalah tingkat kesenangan yang dirasakan seseorang atas peranan atau pekerjaan di organisasi. Tingkat rasa puas individu, bahwa mereka dapat imbalan yang setimpal, dari bermacam aspek situasi pekerjaan dan organisasi mereka berada. Diperlukan guna mewujudkan hasil yang diharapkan oleh setiap perusahaan. Setiap karyawan ialah sepatutnya diarahkan untuk lebih meningkatkan efektivitas kerja mereka melalui berbagai tahapan usaha secara maksimal. Sehingga dengan demikian pemamfaatan sumber daya manusia akan lebih berpotensi dan lebih mendukung keberhasilan pencapaian tujuan perusahaan.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

Efektivitas dalam sebuah organisasi dapat terpenuhi oleh beberapa faktor antara lain adalah (Steers, 2015):

1 Karakteristik organisasi

Karakteristik organisasi terdiri dari struktur organisasi dan teknologi dalam organisasi. Struktur

organisasi maksudnya adalah hubungan relatif tetap sifatnya seperti dijumpai dalam organisasi sehubungan dengan sumber daya manusia. Struktur meliputi bagaimana cara organisasi menyusun orang-orang atau mengelompokkan orang-orang di dalam menyelesaikan pekerjaan. Sedangkan teknologi yang dimaksud adalah mekanisme suatu perusahaan untuk mengubah bahan baku menjadi bahan jadi.

2 Karakteristik pekerja

Pada kenyataannya para karyawan perusahaan merupakan faktor pengaruh yang paling penting atas efektivitas karena perilaku merekalah yang dalam jangka panjang akan memperlancar atau merintanginya tercapainya tujuan organisasi. Pekerja merupakan sumber daya yang langsung berhubungan dengan pengelolaan semua sumber daya yang ada dalam organisasi dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan organisasi.

3 Kebijakan dan praktik manajemen

Dengan makin rumitnya proses teknologi serta makin rumit dan kejamnya lingkungan, maka peran manajemen dalam mengkoordinasi orang dan proses demi keberhasilan organisasi semakin sulit. Kebijaksanaan dan praktik manajemen dapat mempengaruhi atau merintanginya pencapaian tujuan, ini tergantung bagaimana kebijaksanaan dan praktik manajemen.

2.2.4 Unsur - Unsur Efektivitas

Unsur-unsur dari efektivitas sebagai berikut (Makmur, 2015):

1. Ketetapan penentuan waktu

Waktu merupakan sesuatu yang dapat menentukan keberhasilan suatu organisasi yang dilakukan dalam sebuah organisasi. Penggunaan waktu yang tepat akan menciptakan efektivitas dalam pencapaian tujuan.

2. Ketetapan perhitungan biaya

Ketetapan dalam pemanfaatan biaya pada suatu kegiatan, yang berarti tidak mengalami kekurangan sampai kegiatan tersebut terselesaikan.

3. Ketetapan dalam pengukuran keberhasilan

Ketetapan ukuran yang dipergunakan dalam melakukan suatu kegiatan maupun tugas.

4. Ketetapan dalam menentukan pilihan

Ketetapan dalam memilih suatu kebutuhan atau keinginan merupakan tindakan yang dilakukan agar mendapat ke efektifitasan.

5. Ketetapan berpikir

Ketetapan berpikir dalam berbagai aspek kehidupan baik yang berkaitan dengan diri sendiri maupun alam semesta yang memberi pengaruh positif atau negatif.

6. Ketetapan dalam melakukan perintah

Keberhasilan aktivitas organisasi dipengaruhi oleh seorang pemimpin, salah satunya memberikan perintah yang jelas dan mudah dipahami.

7. Ketetapan dalam menentukan tujuan

Sebuah organisasi akan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan dituangkan dalam sebuah dokumen secara tertulis dan sifatnya lebih strategi, sehingga menjadi sebuah pedoman pelaksanaan kegiatan.

8. Ketetapan sasaran

Penentuan sasaran yang tepat baik yang ditetapkan secara individu ataupun yang ditetapkan oleh organisasi sebenarnya sangat menentukan keberhasilan aktivitas organisasi.

2.3 Produktivitas

2.3.1 Pengertian Produktivitas

Pengertian dari produktivitas sangat lah berbeda dengan produksi, orang sering menghubungkan pengertian antara produktivitas dengan produksi, hal ini disebabkan karena produksi nyata dan langsung terukur. Produksi merupakan aktivitas untuk menghasilkan barang dan jasa, sedangkan produktivitas berkaitan dengan penggunaan sumber daya untuk menghasilkan barang dan jasa. Produktivitas merupakan rasio hasil (barang dan jasa) dibagi dengan masukan (sumber daya, seperti buruh dan modal).

Peningkatan produktivitas juga dapat berarti peningkatan efisiensi (Jay & Barry, 2016).

Istilah produktivitas mempunyai arti yang berbeda-beda untuk setiap orang yang berbeda, dan penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan pemakainya. Sedangkan Menurut Sinungan (2014) produktivitas adalah ukuran dari kualitas dan kuantitas dari pekerjaan yang telah dikerjakan, dengan mempertimbangkan biaya sumber daya yang digunakan untuk mengerjakan pekerjaan. Menurut Sutrisno (2014) produktivitas adalah suatu konsep yang menunjukkan adanya kaitan antara hasil kerja dengan satuan waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk seorang tenaga kerja. Menurut Sedarmayanti (2014) produktivitas adalah meningkatkan hasil barang dan jasa setinggi mungkin dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan produktivitas adalah ukuran dari kualitas dan kuantitas dari pekerjaan yang telah dikerjakan, dengan mempertimbangkan biaya sumber daya yang digunakan untuk mengerjakan pekerjaan.

2.3.2 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas

Untuk meningkatkan produktivitas karyawan, maka perusahaan perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas tersebut. Terdapat banyak teori yang memuat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas

karyawan. Oleh karena itu peneliti akan mengutip beberapa teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja karyawan adalah (Sedarmayanti, 2014):

1. Motivasi

Orang yang mempunyai motivasi kerja yang tinggi akan bekerja dengan rajin, giat sehingga ia dapat mencapai suatu prestasi kerja yang tinggi.

2. Disiplin Kerja

Orang yang mempunyai disiplin kerja yang tinggi akan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini akan mendorong semangat kerja dan mendukung terwujudnya tujuan perusahaan.

3. Etos Kerja

Orang yang mempunyai etos kerja yang baik tampak dalam penampilan kerja sehari-hari berupa kerja sama, kehadiran, tanggung jawab terhadap pekerjaan, dan kreativitas. Wujud tersebut akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pencapaian produktivitas kerja karyawan yang optimal dan mampu memenuhi harapan atau bantuan pencapaian tujuan perusahaan.

2.3.3 Indikator-Indikator Produktivitas

Produktivitas yang meningkat akan memudahkan perusahaan mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu perusahaan harus memperhatikan dengan baik produktivitas kerja karyawan. Untuk

mengetahui produktivitas kerja karyawan meningkat atau tidaknya diperlukan penilaian produktivitas. Penilaian produktivitas dapat dilakukan dengan melihat beberapa indikator.

Untuk mengukur produktivitas diperlukan suatu indikator, sebagai berikut (Sutrisno, 2014):

1. Kemampuan

Memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas. Kemampuan karyawan sangat bergantung pada keterampilan yang dimiliki serta profesionalisme mereka dalam bekerja dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikannya.

2. Meningkatkan hasil yang dicapai

Berusaha untuk meningkatkan hasil yang dicapai. Hasil merupakan salah satu yang dapat dirasakan baik oleh yang mengerjakan maupun yang menikmati hasil pekerjaan tersebut. Jadi, upaya untuk memanfaatkan produktivitas kerja bagi masing-masing yang terlibat dalam suatu pekerjaan.

3. Semangat kerja

Semangat kerja merupakan upaya untuk lebih baik dari hari sebelumnya. Indikator ini dapat dilihat dari etos kerja dan hasil yang dicapai dalam satu hari kemudian dibandingkan dengan hari sebelumnya.

4. Membangun diri

Selalu mengembangkan diri untuk meningkatkan kemampuan kerja. Pengembangan diri dapat dilakukan dengan melihat tantangan dan harapan dengan apa yang

dihadapi. Karena semakin kuat tantangannya, pengembangan diri mutlak dilakukan.

5. Mutu

Mutu merupakan hasil pekerjaan yang dapat menunjukkan kualitas kerja seseorang pegawai. Jadi, meningkatkan mutu bertujuan untuk memberikan hasil terbaik yang akan sangat berguna bagi perusahaan dan pada dirinya sendiri.

6. Efisiensi

Perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan. Masukan dan keluaran merupakan aspek produktivitas yang memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi karyawan.

2.3.4 Pengukuran Produktivitas

Pengukuran produktivitas merupakan sebuah cara yang paling bagus untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam menyediakan sebuah standar produksi yang lebih baik, selain itu, hanya dengan melalui peningkatan produktivitas, tenaga kerja, modal dan manajemen bisa mendapatkan pembayaran tambahan.

Pengukuran produktivitas (*productivity measurement*) adalah penilaian kuantitatif atas perubahan produktivitas. Tujuan pengukuran ini adalah untuk menilai apakah efisiensi produktif telah meningkat atau menurun. Pengukuran produktivitas dapat berupa aktual atau perspektif. Pengukuran produktivitas aktual

memungkinkan manajer untuk menilai, memantau, dan mengendalikan perubahan. Penggunaan dari hanya satu sumber daya masukan untuk mengukur produktivitas, produktivitas faktor tunggal (*single factor productivity*) mengidentifikasi rasio dari suatu sumber daya (masukan) terhadap barang dan jasa yang dihasilkannya. Sedangkan produktivitas multifactor (*multi factor productivity*) untuk mendedikasikan rasio dari banyak atau semua sumber daya (masukan) terhadap barang dan jasa yang dihasilkannya.

Penggunaan ukuran-ukuran produktivitas membantu manajer dalam menentukan seberapa baik usaha yang mereka lakukan. Akan tetapi, hasil dari dua ukuran bisa diharapkan untuk beragam. Ukuran produktivitas Multi faktor memberikan informasi yang jauh lebih baik mengenai *trade-off* di antara faktor-faktor, tetapi permasalahan yang substansi masih tetap ada (Jay & Barry, 2016).

2.4 Pengelolaan Dana Zakat

2.4.1 Definisi Pengelolaan

Pengelolaan dapat diartikan juga sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu. Istilah pengelolaan berasal dari kata mengelola yang berarti mengendalikan atau menyelenggarakan. Sedangkan tren pengelolaan berarti proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, atau dapat juga diartikan proses

pemberian pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan, kebijaksanaan dan pencapaian tujuan (Hasan, 2013).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan zakat adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan zakat yang dilakukan oleh Badan atau Lembaga Amil Zakat dengan tujuan menyejahterakan kehidupan masyarakat.

2.4.2 Tujuan Pengelolaan

Tujuan pengelolaan adalah menyelenggarakan kegiatan organisasi mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dengan baik sehingga organisasi berjalan dengan memuaskan maka akan tercapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh keuntungan yang besar dan keberlangsungan organisasi bisa berjalan untuk masa yang lama dan panjang (Ansor, 2016).

Tujuan pengelolaan zakat memberikan arahan dan apa yang harus dicapai dalam sistem pengelolaan dana zakat Nasional. Tujuan pengelolaan zakat merupakan tolak ukur berhasil atau tidak para pengelola zakat dalam mengemban amanah mengelola zakat. Undang - Undang Nomor 23 tahun 2011 menetapkan bahwa pengelolaan zakat bertujuan (Fuad, 2015):

- a. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat

Pengelolaan zakat terkait dengan pengumpulan dan penyaluran. Zakat yang berhasil dikumpulkan oleh para pengelola zakat harus terus meningkat hingga mencapai

potensi yang ada. Proses sosialisasi edukasi kepada masyarakat tentang zakat dan pembayaran melalui pengelola zakat serta pelayanan muzaki harus dilakukan terus menerus, efektif dan efisien. Harus dihindari sosialisasi edukasi yang mengarah kepada promosi kompetensi bisnis antar para pengelola zakat yang cenderung menimbulkan pertanyaan masyarakat terkait sumber pendanaannya.

- b. Meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan.

Pengelolaan zakat khusus terkait penyaluran zakat. Penyaluran zakat yang terangkum dalam dua tujuan pengelolaan zakat sekaligus, menggambarkan bahwa keberhasilan pengelolaan zakat yang paling utama adalah bagaimana manfaat zakat dapat dirasakan oleh masyarakat banyak, bahwa zakat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan, pengentasan, dan bahwa zakat menjadi kontribusi umat Islam mewujudkan peran Negara dalam menyejahterakan fakir miskin dan anak-anak terlantar. Inilah tujuan utama pengelolaan zakat dan inilah yang harus menjadi kriteria utama dalam mengukur keberhasilan pengelolaan zakat.

2.4.3 Fungsi Pengelolaan

Secara umum pengertian pengelolaan sama dengan manajemen hampir sama yaitu di mana ada proses pengelola. Sama halnya dengan fungsi pengelolaan dan fungsi manajemen. Berikut empat fungsi pengelolaan yaitu (Ridwan, 2013):

1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah sebagai salah satu alternatif dalam memilih dan menghubungkan fakta, menguatkan pendapat-pendapat tentang masa depan dalam membuat visualisasi dan perumusan kegiatan yang diusulkan dan memang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualitas dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola dari himpunan tindakan untuk masa mendatang.

2. Pengorganisasian (*organization*)

Pengorganisasian maksudnya di sini adalah sebagai langkah untuk mengumpulkan person dan juga menempatkan sesuai bidang ataupun keahlian dalam melakukan sebuah pekerjaan yang telah ditetapkan. Selain itu juga pengorganisasian di sini menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan yang didesain sebuah struktur organisasi yang tepat.

3. Penggerakan (*actuating*)

Penggerakan bertujuan untuk menggerakkan organisasi agar berjalan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan baik itu pekerjaan, maupun sumber daya yang ada dalam organisasi tersebut. Agar kegiatan yang sudah dirancang dengan sedemikian rupa itu berjalan sesuai yang diharapkan.

4. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan maksudnya adalah mengawasi apakah organisasi ini sudah sesuai dengan perencanaan atau belum. Serta mengawasi dalam penggunaan sumber daya yang ada agar bisa dipergunakan secara efektif dan efisien tanpa adanya ke tidak sesuaian dengan apa yang telah dirancang.

2.4.4 Manajemen Pengelolaan Zakat

Manajemen pengelolaan zakat perlu diterapkan demi tercapainya tujuan zakat secara merata, contohnya dengan mendirikan lembaga-lembaga zakat untuk mewujudkan keadilan sosial, serta bertujuan untuk menyelesaikan beberapa permasalahan terutama krisis ekonomi masyarakat. Berhasilnya pengumpulan dana zakat tergantung bagaimana manajemen organisasinya dipergunakan dengan baik. Manajemen pengelolaan zakat bertujuan untuk menggarap, mengembangkan dan mengelola zakat itu sampai pada tingkat yang lebih baik lagi untuk kehidupan masyarakat muslim khususnya. Dengan kata lain, pengelolaan zakat tidak akan tercapai secara maksimal tanpa mempergunakan manajemen yang ada dengan baik.

Dalam konteks pengelolaan zakat, tujuan zakat akan tercapai manakala zakat dikelola secara baik berdasarkan prinsip-prinsip manajemen. Dengan kata lain, manajemen merupakan perantara bagi tercapainya kesempurnaan pelaksanaan zakat. Oleh karena itu, dalam pengumpulan zakat mestinya didasarkan pada prinsip-prinsip manajemen.

Mengelola zakat dapat menggunakan teori James Stoner. Model manajemen tersebut mencakup proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Keempat konsep manajemen di atas dapat digunakan dalam pengelolaan zakat (Hasan, 2014).



2.5 Penelitian Terkait

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Arif Budiman (2018)	Efektivitas pengelolaan dana zakat pada program pendidikan rumah gemilang Indonesia Lembaga Amil Zakat Nasional Al-Azhar	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif	Bahwa pengelolaan dana zakat di rumah gemilang Indonesia belum memenuhi kriteria Efektivitas karena belum adanya data-data yang spesifik untuk menguatkan terpenuhnya suatu kriteria, di mana kriteria yang telah tercapai itu adalah efisiensi, kepuasan, adaptasi dan pengembangan.
2	Mergi Lestari Bagus Permadi (2018)	Analisis efisiensi pengelolaan dana zakat, infak dan sedekah pada organisasi pengelolaan zakat di Indonesia (studi kasus pada BAZNAS dan dompet Duafa Republika periode 2011-2015)	Penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode non-parametrik DEA (Data Envelopment Analysis)	Tingkat efisiensi BAZNAS mencapai 100% pada tahun 2011-2015 akan tetapi di tahun 2015 BAZNAS mengalami inefisiensi sebesar 78,36% sedangkan di dompet duafa pada tahun 2011, 2012 dan 2015 mengalami fluktuatif setiap tahunnya.

Tabel 2.1
Lanjutan

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
3	Laila Nur Atika (2019).	Potensi dan efektivitas pengelolaan zakat fitrah di Provinsi Sulawesi Selatan (studi kasus BAZNAS Provinsi Sulawesi Selatan).	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.	Menemukan bahwasannya, tolak ukur dalam pengekivitasanya masih dalam tahap pengembangan. Tolak ukur efektivitas pengelolaan zakat fitrah tersebut, diantara nya pengembangan pembentukan UPZ (Unit Pengumpulan Zakat) pada tingkat Desa, Kabupaten, Kota, maupun tingkat provinsi Sulawesi Selatan. Pengoptimalan terhadap kinerja dalam pencapaian program kerja yang telah ditetapkan seperti program yang bersifat sosial, program pemberdayaan ekonomi, keterlibatan pemerintah dalam pembentukan regulasi terhadap pengoptimalan sistem penggajian pegawai yang bergerak dalam bidang keagamaan. Apabila hal ini dapat dimaksimalkan dan dioptimalkan, maka efektivitas pengelolaan zakat fitrah di provinsi Sulawesi Selatan ini dapat meningkat kan kesejahteraan masyarakat di Sulawesi Selatan.

Tabel 2.1
Lanjutan

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
4	Mutiara Della Safitri (2020)	Efektivitas pengelolaan dana zakat melalui program rumah inisiatif di Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Provinsi Riau	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) deskriptif kualitatif.	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Ketepatan sasaran, bahwa program rumah inisiatif ini sudah sesuai sebagai tolak ukur efektivitas karena para penerima bantuan rumah inisiatif ini sudah memenuhi persyaratan sesuai yang telah ditetapkan dan juga sudah lolos melewati beberapa tahapan seleksi. Sosialisasi program, bahwa untuk mengetahui bagaimana program rumah inisiatif ini pihak IZI sudah melakukan sosialisasi baik kepada para muzaki maupun kepada para penerima mengenai bagaimana sistem yang diterapkan pada rumah inisiatif ini. Tujuan program, di mana tujuan program yang dijalankan di rumah inisiatif ini sudah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan pada perencanaan sebelumnya yakni untuk membantu para mahasiswi yang terkendala ekonomi.

**Tabel 2.1
Lanjutan**

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
5	Sahriadi Siregar (2021).	Analisis efektivitas pengelolaan dana zakat di Badan Amil Zakat Nasional Padang Lawas Utara menggunakan pendekatan <i>Analytical Network Process (ANP)</i>	Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan <i>Analytical Network Process (ANP)</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan dana zakat di BAZNAS Kabupaten Padang Lawas Utara belum dikelola secara efektif. Dalam penelitian ini untuk memperbaiki masalah pengelolaan dana zakat di BAZNAS Padang Lawas Utara terlebih dahulu harus merumuskan aspek-aspek permasalahan. Kemudian membentuk kluster solusi untuk menyelesaikan permasalahan pengelolaan dana zakat di BAZNAS Padang Lawas Utara. Melalui wawancara yang mendalam (<i>indepth interview</i>) yang peneliti lakukan, para responden merumuskan solusi yang berkaitan dengan BAZNAS, SDM, dan juga Pemerintah. Kemudian data yang telah didapatkan akan diolah menggunakan software <i>super decision</i> dan juga <i>Microsoft Excel</i> untuk memperoleh prioritas solusi yang menjadi patokan untuk memperbaiki pengelolaan dana zakat di BAZNAS Padang Lawas Utara agar bisa dikelola secara efektif.

Sumber :data diolah 2022

Pertama oleh Arif Budiman (2018) judul penelitian “Efektivitas pengelolaan dana zakat pada program pendidikan rumah gemilang Indonesia Lembaga Amil Zakat Nasional Al-Azhar”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Hasil penelitian bahwa pengelolaan dana zakat di rumah gemilang Indonesia belum memenuhi kriteria Efektivitas karena belum adanya data-data yang spesifik untuk menguatkan terpenuhinya suatu kriteria, dimana kriteria yang telah tercapai itu adalah efisiensi, kepuasan, adaptasi dan pengembangan. Persamaan dalam penelitian ini dengan melihat efektivitas pengelolaan dana zakat dan metode digunakan sama dengan peneliti gunakan. Perbedaan dalam penelitian ini lokasi penelitian dan dari variabel yang digunakan juga berbeda dari peneliti gunakan.

Kedua peneliti yang gunakan oleh Mergi Lestari (2018). Judul penelitian “Analisis efisiensi pengelolaan dana zakat, infaq dan sedekah pada organisasi pengelolaan zakat di Indonesia (studi kasus pada BAZNAS dan dompet Dhuafa Republika periode 2011-2015)”. Menggunakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan metod non-parametik DEA (Data Envelopment Analysis). Hasil penelitian menunjukkan tingkat efisiensi BAZNAS mencapai 100% pada tahun 2011-2015 akan tetapi di tahun 2015 BAZNAS mengalam inefisiensi sebesar 78,36% sedangkan di dompet duaafa pada tahun 2011, 2012 dan 2015 mengalami fluaktif setiap tahunnya. Persamaan dalam penelitian ini dengan efektivitas pengelolaan dana zakat dan menggunakan penelitian deskriptif

kualitatif. Perbedaan dari penelitian ini dengan variabel nya dan dari segi lokasi penelitiannya juga berbeda dengan peneliti gunakan, namun di metode penelitian juga berbeda dengan penulis.

Ketiga peneliti yang dilakukan oleh Laila Nur Atika (2019). Judul penelitian “Potensi dan efektivitas pengelolaan zakat fitrah di Provinsi Sulawesi Selatan (studi kasus BAZNAS Provinsi Sulawesi Selatan)”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan menggunakan alat analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini Menemukan bahwasannya, tolak ukur dalam pengektivitasnya masih dalam tahap pengembangan. Tolak ukur efektivitas pengelolaan zakat fitrah tersebut, diantaranya pengembangan pembentukan UPZ (Unit Pengumpulan Zakat) pada tingkat Desa, Kabupaten, Kota, maupun tingkat provinsi Sulawesi Selatan. Pengoptimalan terhadap kinerja dalam pencapaian program kerja yang telah ditetapkan seperti program yang bersifat sosial, program pemberdayaan ekonomi, keterlibatan pemerintah dalam pembentukan regulasi terhadap pengoptimalan sistem penggajian pegawai yang bergerak dalam bidang keagamaan. Apabila hal ini dapat dimaksimalkan dan dioptimalkan, maka efektivitas pengelolaan zakat fitrah di provinsi Sulawesi Selatan ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Sulawesi Selatan. Persamaan dalam penelitian ini dari variabel efektivitas pengelolaan dana zakatnya dan juga metode penelitian dalam penelitian ini. Perbedaan dalam penelitian ini dari segi zakatnya dan lokasi penelitiannya.

Keempat peneliti yang dilakukan oleh Mutiara Della Safitri (2020). Judul penelitian “Efektivitas pengelolaan dana zakat melalui program rumah inisiatif di Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Provinsi Riau”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian lapangan (Field Research) deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ketepatan sasaran, bahwa program rumah inisiatif ini sudah sesuai sebagai tolak ukur efektivitas karena para penerima bantuan rumah inisiatif ini sudah memenuhi persyaratan sesuai yang telah ditetapkan dan juga sudah lolos melewati beberapa tahapan seleksi. Sosialisasi program, bahwa untuk mengetahui bagaimana program rumah inisiatif ini pihak IZI sudah melakukan sosialisasi baik kepada para muzaki maupun kepada para penerima mengenai bagaimana sistem yang diterapkan pada rumah inisiatif ini. Tujuan program, di mana tujuan program yang dijalankan di rumah inisiatif ini sudah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan pada perencanaan sebelumnya yakni untuk membantu para mahasiswa yang terkendala ekonomi dan meningkatkan pengetahuan di segala aspek. Persamaan dalam penelitian ini dari segi variabel efektivitas pengelolaan dana zakatnya dan menggunakan metode penelitian yang sama. Perbedaan dalam penelitian ini lokasi yang berbeda dan tujuan penelitian yang berbeda.

Kelima penelitian yang digunakan oleh Sahriadi Siregar (2021). Judul penelitian “Analisis efektivitas pengelolaan dana zakat di Badan Amil Zakat Nasional Padang Lawas Utara

menggunakan pendekatan Analytical Network Process (ANP)”. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Analytical Network Process (ANP). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan dana zakat di BAZNAS Kabupaten Padang Lawas Utara belum dikelola secara efektif. Dalam penelitian ini untuk memperbaiki masalah pengelolaan dana zakat di BAZNAS Padang Lawas Utara terlebih dahulu harus merumuskan aspek-aspek permasalahan. Kemudian membentuk kluster solusi untuk menyelesaikan permasalahan pengelolaan dana zakat di BAZNAS Padang Lawas Utara. Melalui wawancara yang mendalam (indepth interview) yang peneliti lakukan, para responden merumuskan solusi yang berkaitan dengan BAZNAS, SDM, dan juga Pemerintah. Kemudian data yang telah didapatkan akan diolah menggunakan software super decision dan juga Microsoft Excel untuk memperoleh prioritas solusi yang menjadi patokan untuk memperbaiki pengelolaan dana zakat di BAZNAS Padang Lawas Utara agar bisa dikelola secara efektif. Persamaan dalam penelitian ini dalam variabel efektivitas pengelolaan dana zakat dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini lokasi penelitian yang berbeda, tempat penelitian dan penelitian ini menggunakan Analytical Network Process (ANP).

2.6 Kerangka Berpikir

Baitul Mal yaitu suatu lembaga yang diadakan dalam pemerintahan Islam untuk mengurus masalah keuangan negara. Atau, suatu lembaga keuangan negara yang bertugas menerima, menyimpan dan mendistribusikan uang negara sesuai dengan syariat Islam. maka tujuan dibentuknya Baitul Mal dalam suatu negara adalah karena Baitul Mal memiliki peran yang cukup besar sebagai sarana tercapainya tujuan negara serta pemerataan hak dan kesejahteraan kaum muslimin. Baitul mal merupakan lembaga daerah yang berwenang melakukan tugas pengelolaan zakat dan harta agama lainnya. Baitul Mal dipimpin oleh seorang Kepala Badan yang diangkat dan bertanggung jawab kepada Gubernur atau Bupati untuk periode tertentu yang di dalam melaksanakan tugasnya bersifat *independent*. Badan Baitul Mal mempunyai tugas melaksanakan pengelolaan zakat, pembinaan mustahik dan Muzakki serta pemberdayaan harta agama sesuai dengan ketentuan syariat Islam (Mardani, 2015).

Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2011 secara spesifik menyebutkan bahwa pemberdayaan dana zakat, untuk memenuhi kebutuhan hidup para mustahik. Mustahik terdiri dari delapan asnaf, yaitu: fakir, miskin, amil, muallaf, riqab, gharimin, fisabilillah dan ibnussabil. Bahwa dana zakat dapat didistribusikan pada dua jenis kegiatan besar, yakni kegiatan konsumtif dan produktif. Kegiatan konsumtif adalah kegiatan yang berupa bantuan untuk menyelesaikan masalah yang bersifat mendesak dan

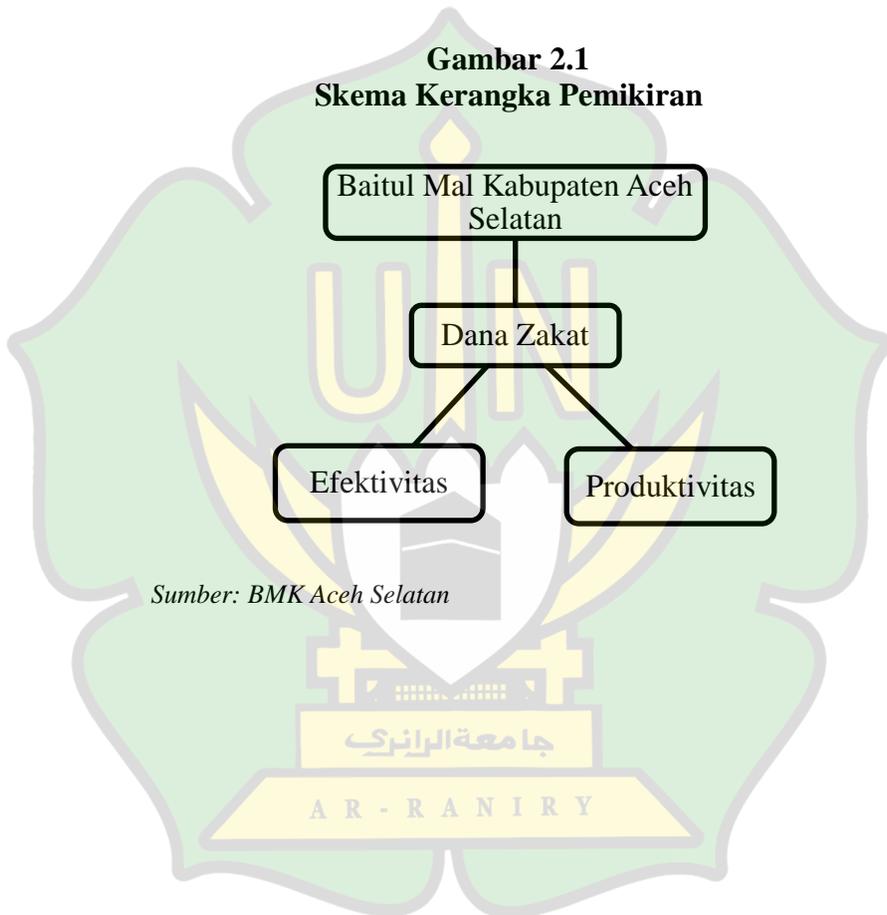
langsung habis setelah bantuan tersebut digunakan. Sementara kegiatan produktif adalah kegiatan yang di peruntukkan bagi usaha produktif yang bersifat jangka menengah panjang. Dampak dari kegiatan produktif ini, umumnya bisa dirasakan walaupun dana ZIS yang diberikan sudah habis terpakai.

Indikator kinerja untuk lembaga zakat diwajibkan untuk memastikan bahwa institusi tersebut berfungsi dengan baik sebagaimana semestinya. Indikator tersebut harus mencakup beberapa bidang utama seperti: periode pendistribusian, keefektifan alokasi dana, rasio biaya operasional untuk mengumpulkan dana, kualitas tata pemerintahan, kualitas program pendistribusian, dana maksimum yang dapat dipertahankan atau diangkut. Salah satu indikator yang digunakan yaitu dengan melihat keefektifan pendistribusian dana zakat, dengan indikator tersebut pengawas zakat dapat mengetahui bahwa dana zakat yang didistribusikan sudah maksimal atau belum (Beik, 2016).

Pengukuran produktivitas relatif beraneka ragam penjelasannya menyangkut berbagai macam indikator-indikator yang memusatkan perhatian pada kebutuhan yang diperlukan dalam melakukan penelitian. Pada penelitian ini indikator-indikator produktivitas menggunakan yang dikemukakan oleh antara lain memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas, berusaha untuk meningkatkan hasil yang dicapai, semangat kerja merupakan upaya untuk lebih baik dari hari sebelumnya, selalu mengembangkan diri untuk meningkatkan kemampuan kerja, hasil pekerjaan yang dapat

menunjukkan kualitas kerja seorang pegawai, perbandingan hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan (Sutrisno, 2016).

Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran



Sumber: BMK Aceh Selatan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan tinjauan langsung ke lapangan untuk mewawancarai terhadap subjek formal yang diteliti, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016).

3.2 Data dan Teknik Pemerolehannya

Data adalah yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena bila tidak ada data maka penelitian tidak dapat dilakukan. Dari sekian banyak data yang diperoleh hanya data-data yang penting saja lah yang penulis ambil agar arah penelitian tetap pada jalurnya dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam pengumpulan data penulis mendapatkan berbagai macam data yang diklarifikasikan ke dalam beberapa poin sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016). Data primer akan penulis dapatkan melalui wawancara dengan pihak terkait. Wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data sepihak yang dikerjakan secara sistematis berlandaskan pada tujuan penelitian. Adapun pada penelitian ini terdapat responden yang menjadi informan untuk di wawancarai antara lain:

- a. Kepala sekretariat Baitul Mal.
- b. Kasubbag keuangan dan pelaporan.
- c. Tenaga profesional.
- d. Masyarakat.

Pemilihan amil zakat bertujuan supaya dapat menggali proses dan data-data maupun cara-cara tentang pengelolaan dana zakat di Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan dapat diketahui. Kemudian selanjutnya mustahik masyarakat yang relevan di wawancarai untuk mengetahui keberlakuan pengelolaan dana zakat di Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2016). Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen seperti buku, jurnal, surat kabar, artikel atau data-data yang diperoleh dari Baitul Mal Aceh Selatan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang terdiri dari wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2016):

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara semi struktur. Wawancara semi terstruktur bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana narasumber diminta pendapat dan idenya. Melalui wawancara diharapkan peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara kepada pengurus dan mustahik zakat di Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan.

Tabel 3.1
Narasumber

No.	Informan	Indikator Efektivitas	Indikator Produktivitas
	Kepala sekretariat Baitul Mal	1. Tujuan 2. Program 3. Strategi	1. Pengetahuan 2. Keterampilan
	Kasubbag Keuangan dan laporan	4. Struktur 5. Organisasi 6. Tanggung Jawab 7. Pembagian Kerja	3. Kemampuan 4. Sikap 5. Meningkatkan hasil yang dicapai
	Tenaga Profesional	7. Komunikasi 8. Motivasi	6. Semangat kerja 7. Pengembangan diri

			8. mutu
	Masyarakat	9. Penilaian 10. Standar 11. Tindakan	9. efisiensi

Sumber: Data Diolah (2022)

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data adalah analisis yang dilakukan terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui metode yang digunakan oleh peneliti (Bugin, 2014). Pendapat lain mengatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari, menemukan, menyusun secara berurutan data yang telah digali dan didapatkan di tempat penelitian melalui proses wawancara. Kemudian data yang didapatkan di analisa dan disusun secara sistematis oleh peneliti. Selanjutnya, peneliti membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh si peneliti dan orang lain (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan konsep Miles dan Huberman, di mana analisis data ini dilakukan secara terus menerus pada setiap tahap penelitian sampai tuntas, sampai datanya sudah jenuh, ada tiga tahapan deskripsinya sebagai berikut (Sugiyono, 2017):

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, atau memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah dalam hal melakukan penelitian selanjutnya. Pada penelitian ini, peneliti lebih

memfokuskan pada bagaimana efektivitas dan produktivitas pengelolaan dana zakat pada baitul mal Aceh Selatan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan *mendisplaykan* data maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan terakhir dari analisis data kualitatif konsep Miles dan Huberman. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar-samar atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual, atau interaktif, hipotesis atau teori.

BAB I V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan

Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan adalah lembaga yang dibentuk oleh pemerintah daerah berdasarkan amanat perundang-undangan, keberadaan Baitul Mal ini berkaitan erat dengan penyelesaian permasalahan hukum pasca bencana alam gempa bumi dan tsunami di Aceh dan kepulauan Nias, khusus di Aceh, setelah bencana alam gempa bumi dan tsunami tersebut timbul permasalahan-permasalahan dibidang pertanahan, perbankan, keperdataan dan perwalian yang kemudian permasalahan-permasalahan tersebut harus dilihat dalam konteks pemberlakuan hukum syariat Islam di Aceh sesuai dengan diberlakukannya Undang - Undang Nomor 44 tahun 1999 tentang keistimewaan Aceh

Seiring dengan perkembangan politik negara Indonesia yang berubah pada tahun 1998 dengan ditandainya era reformasi, maka pola hubungan daerah dengan pemerintah pusat pun berubah dari pola sentralisasi ke pola disentralisasi dengan bentuk ekonomi daerah seluas-luasnya yang lebih memberikan keuntungan dari daerah itu sendiri. Khusus untuk daerah Aceh, salah satu keuntungan dari otonomi daerah adalah diberikannya kesempatan untuk menerapkan syariat Islam melalui Undang - Undang Nomor 44 tahun 1999 tentang penyelenggaraan keistimewaan Provinsi

Daerah Istimewa Aceh yang juga merupakan dasar hukum dalam pelaksanaan syariat Islam di Aceh, dari Undang-Undang tersebut keluarlah peraturan Daerah Nomor 5 tahun 2000 tentang pelaksanaan Syariat Islam.

Di dalam peraturan daerah tersebut mengamanatkan pembentukan badan Baitul Mal sebagai pengelola Zakat dan harta agama lainnya. Maka kemudian dibentuk badan Baitul Mal melalui keputusan Gubernur Kepala Daerah Nomor 02 Tahun 1993 tentang Provinsi Badan Amil Zakat, Infak dan Sedekah Provinsi Istimewa Aceh yang telah beberapa kali mengalami revisi.

4.1.2 Profil Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan

Qanun Aceh Nomor 3 Tahun 2021 pasal 1 atas perubahan Qanun Aceh Nomor 10 tahun 2018 pasal 1 menyebutkan bahwa Baitul Mal adalah lembaga keistimewaan dan kekhususan pada Pemerintah Aceh dan Pemerintah Kabupaten/Kota yang melaksanakan tugasnya bersifat independen berwenang untuk menjaga, memelihara, mengelola dan mengembangkan zakat, infak, harta wakaf, harta keagamaan lainnya dan pengawasan perwalian berdasarkan syariat Islam. Secara kelembagaan Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan memiliki tiga unsur yang menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yaitu, Dewan Pengawas, Badan Baitul Mal dan Sekretariat. Masing-masing unsur tersebut memiliki tugas, fungsi dan wewenang yang menjadi tolak ukur dalam menjalankan aktivitas dan kegiatan yang sudah direncanakan.

Berdasarkan Qanun Aceh Nomor 10 tahun 2018 Pasal 24 bahwa Badan Baitul Mal mempunyai tugas melaksanakan penyusunan dan perumusan kebijakan pengelolaan dan pengembangan di Kabupaten/Kota dan berdasarkan Qanun Aceh Nomor 10 tahun 2018 Pasal 27 bahwa sekretariat Baitul Mal Kabupaten mempunyai tugas memberikan pelayanan dan menyelenggarakan kebijakan yang disusun dan dibuat oleh Badan Baitul Mal Kabupaten dan telah disahkan oleh Dewan Pengawas mengenai pengelolaan dan pengembangan di Kabupaten/Kota. Penyelenggaraan Baitul Mal menurut Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2018 Pasal 3 bertujuan:

- a. Melakukan pengelolaan dan pengembangan secara akuntabel, transparan, Prudential dan berkesinambungan.
- b. Melakukan pengawasan terhadap nazir dan melakukan pembinaan terhadap pengelolaan dan pengembangan wakaf
- c. Melakukan pengawasan perwalian untuk melindungi anak yatim, orang yang tidak cakap melakukan perbuatan hukum dan harta kekayaan mereka.
- d. Melakukan pengembangan dan peningkatan manfaat zakat, infak, harta wakaf dan harta keagamaan lainnya untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan.
- e. Melaksanakan kegiatan lain terkait keberadaan Baitul Mal. Penyelenggaraan tujuan Baitul Mal secara efektif tersebut, khususnya dalam hal pengelolaan, pengembangan dan

peningkatan manfaat ziswaf dan harta keagamaan lainnya dalam bentuk program sosial, pendidikan, pemberdayaan ekonomi dan lain sebagainya diharapkan nantinya akan berdampak positif kepada kehidupan masyarakat baik dalam hal mengurangi angka kemiskinan, mewujudkan kesejahteraan serta menumbuhkan taraf perekonomian masyarakat.

4.1.3 Visi dan Misi Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan

Berdasarkan informasi yang didapat melalui *website* resmi Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan, dalam menjalankan fungsinya, Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan menetapkan visi dan misi sebagai berikut:

1. Misi Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan menjadikan Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan sebagai lembaga pengelolaan zakat, infak, dan shadaqah terdepan di provinsi Aceh.
2. Misi Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan
 - a. Meningkatnya profesionalisme sumber daya manusia dalam pengelolaan dan sosialisasi ZIS (zakat, infak dan shadaqah) yang didukung oleh sarana prasarana yang memadai.
 - b. Meningkatkan fungsi dan peran Baitul Mal sebagai lembaga keuangan daerah.

4.1.4 Struktur Organisasi Sekretariat Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan

Adapun struktur organisasi sekretariat Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan tahun 2022 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Struktur Organisasi



Sumber: Data diolah (2023)

4.1.5 Tugas dan Fungsi Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan

Dalam menunjang pelaksanaan tugas dan fungsi Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan maka dibentuklah Sekretariat Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan berdasarkan Qanun Kabupaten Aceh Selatan Nomor 1 Tahun 2012 tentang susunan organisasi dan tata kerja sekretariat lembaga keistimewaan Kabupaten Aceh Selatan, Sekretariat Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan ini dipimpin oleh seorang kepala sekretariat yang secara fungsional bertanggung jawab kepada pimpinan Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan dan secara administratif kepada Bupati melalui sekretaris Daerah.

Selanjutnya Sekretaris Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan administrasi ke sekretariat dan fungsi menyusun program, memfasilitasi penyiapan program, memfasilitasi dan memberikan pelayanan teknis serta pengelolaan administrasi keuangan, kepegawaian, perlengkapan, rumah tangga dan ketatausahaan pada Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan .

Sekretariat Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan merupakan institusi tersendiri yang secara organisatoris merupakan organisasi pemerintah Kabupaten Aceh Selatan yang menjalankan fungsi pelayanan kepada Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan. Dalam kaitan dengan sistem akuntabilitas kerja instansi pemerintahan, maka rencana strategis Baitul Mal ini merupakan langkah awal untuk melakukan pengukuran kinerja di lingkungan Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan oleh karena posisinya sebagai bagian dari perangkat daerah.

4.2 Pengelolaan Dana Zakat Pada Baitul Mal Aceh Selatan

pengelolaan dana zakat adalah suatu kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan terhadap suatu program. Perencanaan merupakan proses dasar dari suatu kegiatan pengelolaan dan merupakan syarat mutlak dalam suatu kegiatan pengelolaan. Pengorganisasian yang berkaitan dengan pelaksanaan perencanaan yang telah diterapkan. Sementara itu penggerakan dalam proses pengelolaan dana zakat mendorong dan mengerahkan orang-orang dan sumber daya lainnya melalui motivasi, pemeliharaan semangat kerja. Dan kemudian pengawasan yaitu penemuan dan penerapan cara dan peralatan yang menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah diterapkan. Mewujudkan tujuan dan fungsi dana zakat untuk kesejahteraan sosial diperlukan payung hukum atau kekuatan institusi pengelolaan dana zakat dalam penguatan sistem dana zakat nasional. Kebijakan tersebut telah tertuang dalam Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan dana zakat. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa pengelolaan zakat bertujuan untuk meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan (Toriquddin, 2014)

Pengelolaan merupakan istilah yang dipakai dalam ilmu manajemen, secara etimologi berasal dari kata kelola dan biasanya merujuk pada proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan. Meskipun banyak ahli yang memberikan

pengertian tentang pengelolaan yang berbeda-beda, namun pada prinsipnya memiliki maksud dan tujuan yang sama. Sebagaimana Prayudi mengatakan bahwa pengelolaan adalah pengendalian dan pemanfaatan semua faktor sumber daya menurut suatu perencanaan diperlukan untuk penyelesaian suatu kerja tertentu. Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pengelolaan merupakan suatu proses yang dijalankan untuk mengerjakan suatu hal yang didasari dengan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

Dalam menjalankan fungsinya, Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan dalam mengelola zakat telah menerapkan rangkaian proses dalam sistem pengelolaan tersebut, di antaranya (Ridwan, 2013) :

1. Perencanaan.

Baitul Mal berfungsi sebagai perantara dalam pengelolaan dana zakat secara merata untuk seluruh masyarakat Kabupaten Aceh Selatan. Dalam pencapaian hasil yang memuaskan Baitul Mal bekerja sama dengan masyarakat sehingga, penyaluran dana zakat ke Baitul Mal, dan pembagian dana zakat dari Baitul Mal ke masyarakat dapat terbagi dengan rata. Perencanaan dana zakat berguna untuk menetapkan tujuan dan target pencapaian baik dalam pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan dana zakat.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian Baitul Mal dikelola oleh pemerintah yang bekerja sama dengan pemerintah desa dan juga masyarakat untuk

mencapai tujuan yang diharapkan. Kebutuhan dan keperluan masyarakat dipenuhi oleh Baitul Mal yang mengawasi penerimaan dan pengeluaran, membantu kaum miskin dan melakukan fungsi yang sama sebagaimana yang telah ditentukan. Pengorganisasian berada dalam kendali dan tanggung jawab para pengurus Baitul Mal dan mempunyai kewenangan dalam membuat suatu keputusan terhadap harta Baitul Mal berupa dana zakat. Setiap keputusan yang diambil oleh Baitul Mal merupakan hal yang diutamakan untuk kepentingan masyarakat.

3. Penggerakan

Suatu proses yang dilakukan oleh manajer kepada bawahannya seperti memberikan bimbingan, motivasi, instruksi dan mengawasi kinerja para karyawan agar terciptanya suatu tujuan yang telah direncanakan dengan efektif, efisien dan harmonis. Penggerakan adalah segala tindakan untuk menggerakkan orang-orang dalam suatu organisasi untuk menciptakan kerja sama di antara staf pelaksana sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien dan harmonis.

4. Pengawasan

Pengawasan adalah pemeriksaan apakah semua yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan berhasil atau tidak. Apabila terdapat penyimpangan dari standar yang telah ditentukan maka segera melakukan perbaikan sehingga semua hasil atau prestasi yang dicapai sesuai dengan yang direncanakan. Dari hal tersebut, tidak terbayangkan apabila ada suatu organisasi yang

didalamnya tidak ada usaha untuk mengetahui tingkat kedisiplinan dalam berpegang pada planing dan aturan yang ada. Tugas-tugas sebelumnya berupa, *planing, Organizing, staffing, dan directing*, harus berlangsung dalam bentuk yang digaris bawahi baginya. Hal ini harus diperhatikan, diawasi, inilah yang dinamakan dengan pengawasan bisa dikatakan demikian karena pengawasan merupakan suatu faktor penunjang penting terhadap efisiensi organisasi, demikian juga pada perencanaan, pengorganisasian dan penggerakan.

4.3 Analisis Efektivitas Pengelolaan Dana Zakat pada Baitul Mal Aceh Selatan.

Zakat merupakan sarana utama dalam pendistribusian aset dan kekayaan umat. Melalui dana zakat diharapkan sumber-sumber ekonomi tidak hanya terkonsentrasi pada orang-orang kaya saja, tapi juga terdistribusikan kepada para fakir miskin, sehingga mereka juga ikut merasakan nikmatnya. Dalam Islam, zakat merupakan rukun agama, sedangkan dalam perekonomian, zakat merupakan sarana terpenting dalam distribusi kesejahteraan (Dalil, 2019)

Peran dan fungsi Amil zakat sangat menentukan dalam keberhasilan pengelolaan dana zakat yang meliputi penghimpunan, pengelolaan, pendistribusian dana zakat, pelaporan dan pencatatan. Dalam hal ini jika Amil melakukan kesalahan dalam kerjanya seperti tidak amanah, tidak profesional dan tidak transparan sehingga dapat mengurangi kepercayaan masyarakat, sehingga

eksistensi Amil pun akan hilang, karena tidak ada lagi muzzaki yang menyalurkan dana zakatnya ke Amil tersebut atau pun ke Baitul Mal tersebut (Rahmawati, 2014).

Suatu usaha dapat dikatakan efektif jika usaha tersebut mencapai target yang harus dicapai atau tujuannya tercapai. Dalam setiap lembaga pasti ada target yang harus dicapai sesuai dengan perencanaan dalam waktu satu tahun ke depan, begitu pula Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan yang juga menargetkan penerimaan dana zakatnya setiap tahun.

Dalam menentukan efektivitas pengelolaan dana zakat, peneliti menganalisisnya dari kriteria (Soprpto, 2016)

1. Pencapaian tujuan

Kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan organisasi berupa peningkatan profit, kualitas dan kuantitas pelayanan. Setiap individu harus dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan target yang diberikan sehingga tercapai efektivitas yang optimal. Pencapaian tujuan ialah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai proses. Menurut bapak munalijar selaku tenaga profesional Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan tujuannya secara umum adalah melaksanakan secara profesional yang sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Qanun kemudian bagaimana Baitul Mal itu bisa menyalurkan senif-senif zakat itu sesuai dengan peruntukannya karena kita di Baitul Mal itu dalam hal pelaksanaan penyaluran itu ada senif-senif seperti senif fakir miskin, amil, muallaf, gharimin, fisabilillah, ada 8 senif kemudian dibagi. Kalau

dengan senif fakir ada kegiatannya salah satu contoh adalah santunan fakir uzur seumur hidup dimana masyarakat yang ada di kabupaten Aceh Selatan yang keadaannya tidak bisa lagi memenuhi kebutuhan hajat hidupnya sendiri seperti orang-orang yang lanjut usia jadi sebagai lembaga yang ada di Baitul Mal itu hadir lalu menyantuni mereka sampai mereka meninggal dunia atau seumur hidup. Program amil zakat dan pengelolaan dana zakat Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan itu lembaga amil itu bagian dari senif zakat tidak terpisah dengan senif-senif zakat lain, amil itu adalah orang yang menyalurkan zakat kepada senif-senif lain kepada fakir miskin, muallaf itulah yang dikatakan amil yang menyalurkan dana zakat itu kepada senif lainnya.

2. Program

ukuran yang menunjukkan seberapa jauh program atau kegiatan untuk mencapai hasil dan manfaat yang diharapkan serta dapat meningkatkan kualitas pelayanan. Menurut bapak Firdaus selaku tenaga profesional Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan. Program amil zakat dalam pengelolaan dana zakat Baitul Mal Aceh Selatan setelah zakat itu terkumpul jadi tentu kami menciptakan beberapa kegiatan yang langsung menyentuh kepada senif-senif atau asnaf - asnaf yang merak menerima zakat itu yang pertama kegiatan di Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan itu ada bantuan fakir uzur seumur hidup, itu diberikan bantuan kepada orang-orang tua yang lanjut usia atau fakir miskin yang sudah uzur yang tidak mempunyai penanggung jawab. Terus ada juga kategori uzur itu

cacat karena penyakit kronis dibuat kriteria khusus untuk diberikan bantuan yang nama programnya bantuan santunan fakir uzur seumur hidup. Bantuan itu bersifat seumur hidup hanya semasa hidup saja, kalau sudah meninggal bantuan itu andai kata di rumah tersebut ada juga yang uzur berarti dialihkan otomatis kalau tidak ada berarti digantikan dengan yang lainnya, jadi bantuan itu diberikan per 3 bulan sekali, jadi sebulannya Rp.100.000 langsung diantarkan oleh amil yang ada di Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan. Ada juga bantuan santunan tunanetra sama saja jenis bantuannya itu 4 bulan sekali selama dia masih tunanetra dalam artian jika mendapatkan bantuan operasi maka bantuannya dihentikan. Selanjutnya ada program rehab rumah fakir miskin program itu seperti rumah yang tidak layak huni lagi diberikan bantuan rehab sampai rumah itu layak huni kembali dan bisa ditempati sekeluarga. Selanjutnya ada bantuan biaya pendidikan Sekolah untuk anak sekolah dari TK, SMP/MTSN sederajat serta MAN. Kalau dana zakat SMA itu zakat gurunya sudah dipotong oleh Provinsi dikembalikan oleh Kabupaten/Kota setelah itu kami kembalikan ke SMA/SMK sederajat. Setelah itu ada Senif amil, Senif muallaf, Senif Gharimin.

3. Strategi

Suatu tindakan atau alat yang dilakukan suatu organisasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya yang ada dengan aturan kondisi atau situasi lingkungannya. Sebuah strategi dibuat dalam sebuah organisasi tentu saja memiliki manfaat

untuk organisasi tersebut, baik menyangkut tentang bagaimana organisasi dapat berjalan, dapat berkembang ke arah yang positif. Menurut bapak Firdaus selaku tenaga profesional Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan strategi terutama kita mempunyai regulasi yang kuat karena tanpa regulasi, tanpa tauran, tanpa Undang-Undang tanpa ketentuan itu zakat akan susah kita kumpulkan atau akan susah kita lakukan pemotongan, jadi strategi pertama menciptakan regulasi-regulasi yang bisa menjadi dasar untuk Baitul Mal melakukan pengelolaan dana zakatnya. Yang kedua melakukan sosialisasi baik melalui media sosial, baliho, dakwah atau tausyiah atau ceramah oleh ustad atau kami sendiri melakukan sosialisasi dikalangan masyarakat para wartawan atau tenaga propesi yang lainnya untuk memberikan pemahaman supaya menyetorkan zakatnya ke Baitul Mal itu yang paling penting.

4. Struktur organisasi

Kesatuan kerangka organisasi yang diterapkan untuk proses manajerial, sistem, pola tingkah laku yang muncul dan terjadi dalam praktek penyelenggaraan organisasi dan manajemen. Struktur organisasi merupakan alat untuk membantu manajemen dalam mencapai tujuannya. Menurut bapak Firdaus di dalam Baitul Mal merupakan lembaga independen dimana Baitul Mal itu ada juga perwakilan (SKPK) sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah daerah itu namanya sekretariat Baitul Mal pada saat ini, pada Qanun kita Qanun No. 03 Tahun 2021 Baitul Mal itu sudah ada unsur keanggotaan badan namanya dibawah keanggotaan badan

ada namanya tenaga profesional baru nanti dibawahnya sekretariat Baitul Mal.

5. Tanggung jawab

Seseorang yang dapat bertanggung jawab atas tindakannya dan bisa mempertanggung jawabkan segala perbuatannya tersebut hanyalah seorang yang dapat mengambil sebuah keputusan dan sanggup untuk bertindak secara bebas atau tanpa adanya suatu tekanan dari berbagai pihak. Menurut bapak Firdaus yang namanya sifat pertanggung jawaban itu sudah pasti sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku disejauh ini. Pertanggung jawaban Baitul Mal itu mengikuti bagaimana ketentuan yang seharusnya, bagaimana pertanggung jawaban dana-dana yang lainnya pada dinas yang ada di Aceh Selatan itu.

6. Pembagian kerja

Pengelompokan jenis-jenis pekerjaan yang mempunyai kesamaan dan persamaan kegiatan ke dalam suatu kelompok bidang pekerjaan. Hasil analisis pekerjaan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menghimpun dan mengolah informasi mengenai pekerjaan. Menurut bapak Firdaus pembagian kerja ini bersifatnya itu kita ini satu kesatuan katakanlah satu kesatuan katakanlah sistem kerjanya nanti itu akan dibagi perbidang. Misalnya, bidang ini siapa saja tim nya nanti yang lebih berwenang sekarang yang ketentuan Qanunnya untuk pembagian kerja itu berada di sekretariat sebagai pengelola dana zakat sekarang menurut ketentuan Qanunnya. Jadi, itu nanti pihak sekretariat akan

melibatkan kami (tenaga profesional) secara kolektif atau secara kekeluargaan Baitul Mal ini untuk melakukan penyaluran dan pengelolaan zakat yang ada di Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan ini. Jadi geraknya sama-sama lah.

7. Komunikasi

Komunikasi adalah aspek terpenting dari kerja tim. Apalagi dalam hal pekerjaan. Perlu ada komunikasi antar karyawan dan antara karyawan dengan perusahaan. Komunikasi karyawan adalah kunci dalam menjalankan perusahaan untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi. Komunikasi karyawan harus efektif, artinya kedua pihak yang berkomunikasi harus memiliki arti yang sama atas informasi yang disampaikan. Menurut bapak Firdaus komunikasinya antar pengurus biasa-biasa saja maksudnya nanti apa yang perlu saling berkoordinasi nanti saling komunikasikan dimana ada kendala ya saling minta pendapat dan arahan terutama dari bawahan kepada atasan dan atasan kepada bawahan juga begitu. Artinya terjagalah keharmonisannya.

8. Motivasi

Pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif atau terintegritasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan. Banyak motif yang mendukung seseorang termotivasi untuk bekerja. Motif-motif tersebut dinyatakan sebagai kebutuhan, keinginan atau dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang. Menurut bapak Firdaus memberikan motivasi itu yang pertama kita

harus menyadaari sebenarnya menjadi amil Baitul Mal itu tujuannya apa selain untuk finansialnya kita juga melakukan syiar dakwah sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Nabi kita jadi zakat itu termasuk salah satu rukun Islam yang mengatakan zakat itu wajib bagi setiap orang yang sudah memenuhi nisab zakat jadi zakat di Baitul Mal ini selain zakat profesi dari kalangan aparatur sipil juga ada zakat mas yang sudah tersalur ke Baitul Mal, juga zakat hasil pertanian dan perdagangan. Jadi kita harus memiliki konsep atau kesadaran menjadi amil itu tujuannya apa selain dengan finansial dan menjadi pendakwah-pendakwah untuk memberikan pemahaman tentang kesadaran membayar zakat, bahwa zakat itu hukumnya wajib. Jadi amil itu sendiri harus menguasai pola-pola yang seharusnya tentang pengelolaan zakat karna amil itu harus memiliki sumber daya manusia yang handal juga mempunyai keterampilan-keterampilan dan lain-lain.

9. Penilaian

Penilaian berkaitan dengan pengukuran, pengecekan, penelusuran serta pencarian kesenjangan pada pembelajaran. Penilaian adalah proses kegiatan mengumpulkan, mengukur, dan menyimpulkan keterampilan secara menyeluruh serta berkelanjutan. Proses penilaian bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Menurut bapak Firdaus setelah adanya audit dari pihak internal maupun dari pihak inspektorat kemudian diberi penilaian apakah penyelewengan itu sangat fatal yang mencoret nama baik lembaga

yang mencoret nama baik pihak keanggotaan Baitul Mal jadi diberikan tindakan tegas dikalangan aparatur sipil negara akan diberhentikan atau sekedar diberi sanksi administrasi, kalau dikalangan tenaga profesional bisa saja diberhentikan karena menjadi amil itu harus memiliki sifat jujur yang harus bisa menjaga amanah karena yang kita kelola ini uang zakat yaitu titipan dari muzaki-muzaki jadi tidak boleh ada penyelewengan-penyelewengan.

10. Standar

Pernyataan tentang situasi yang terjadi ketika sebuah pekerjaan yang dilakukan secara efektif. Standar kinerja berkaitan dengan gambaran kegiatan yang dilakukan karyawan untuk menyelesaikan pekerjaannya sesuai tujuan perusahaan. Standar kinerja diperlukan untuk membimbing perilaku karyawan agar dapat melaksanakan standar yang telah dibuat. Menurut bapak Firdaus standar untuk mengukur pelaksanaan pengelolaan zakat itu sesuai dengan standar akuntansi. Jadi standar akuntansi sekarang dengan PSAK 09 standar akuntansinya dan juga pencatatan-pencatatan akuntansi yang disesuaikan dan membuat laporan pertanggung jawaban sesuai bagaimana standar yang diarahkan mungkin ada format-format tersendiri itu disesuaikan saja.

11. Tindakan

Menurut bapak Firdaus tindakan-tindakan yang dilakukan ketika adanya penyimpangan terhadap amil yang pertama setelah apabila diketahui apabila ada penyimpangan maka itu dilakukan

audit. Baik itu audit pihak internal Baitul Mal karena Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan ada juga audit dewan pengawas syariah, yang kedua dilimpahkan kepada instansi yang ditunjuk seperti inspektorat atau pihak kepolisian maupun pihak kejaksaan. Seperti sekarang ini peneliti melakukan penelitian lagi ada pemeriksaan pihak tertentu seperti Badan Pemeriksa Keuangan itu dikaji dulu informasi itu diterima perihal apabila terjadi penyelewengan-penyelewengan terhadap dana zakat yang dilakukan oleh amil, setelah audit seperti itu baru diberikan penilaian.

4.4 Analisis Produktivitas Pengelolaan Dana Zakat Pada Baitul Mal Aceh Selatan

Zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam. Zakat juga merupakan ibadah yang secara langsung bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umat khususnya dalam peningkatan usaha dan pendapatan mustahik, maka produktivitas dana zakat harus diukur oleh seberapa besar atau banyak mustahik yang dapat meningkatkan pendapatannya melalui pemberian dana zakat (Sahrini, 2018).

Tantangan terbesar dari optimalisasi dana zakat adalah bagaimana mendistribusikan dana zakat menjadi tepat guna dan tepat sasaran. Tepat guna berkaitan dengan program pendayagunaan yang mampu menjadi solusi terhadap problem kemiskinan. Sedangkan tepat sasaran harus berkaitan dengan

mustahik zakat. Pemberian dana zakat kepada para mustahik, secara konsumtif dan produktif perlu dilakukan sesuai kondisi mustahik. Untuk mengetahui kondisi mustahik amil zakat perlu memastikan kelayakan para mustahik, apakah mereka dapat dikategorikan mustahik produktif atau mustahik konsumtif. Sehingga dana zakat benar-benar sampai kepada orang-orang yang berhak menerimanya secara objektif (Yasir, Machrus, & dkk, 2013)

Untuk mengukur produktivitas pengelolaan dana zakat peneliti memerlukan suatu indikator menurut (Sutrisno, 2014):

1. Kemampuan

Kemampuan karyawan menjadi profesionalisme dalam bekerja. Dibekali keterampilan untuk menjadi daya tarik dalam menyelesaikan tugas - tugas yang diberikan. Kemampuan untuk melakukan tugas. Kemampuan pegawai sangat tergantung pada keterampilan yang ada dari dalam dan profesionalisme mereka dalam melakukan pekerjaan. Ini memberikan mereka kekuatan untuk melakukan tugas-tugas yang menjadi tugas dan tanggung jawab mereka sepenuhnya. Dari wawancara bapak H. Ahmad Ibrahim BA Pada Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan sendiri sudah memiliki kemampuan-kemampuan dalam melaksanakan tugasnya yang ingin dicapai. Pengelolaan itu dilakukan memang berdasarkan dengan regulasi-regulasi yang ada, sebelum adanya Qanun sekarang ini ada namanya peraturan gubernur, kalau sekarang ini lebih terperinci lagi dengan adanya Qanun No. 3 Tahun 2020 yang disempurnakan pengurus melaksanakan

kegiatannya ada landasannya dari pada keputusan Gubernur, dan termasuk juga dari pada Qanun sekarang ini andai kata belum rinci petunjuk teknisnya maka diusahakan agar itu dikeluarkan oleh Bupati. Dari Wawancara Bapak H. Ahmad Ibrahim BA Keterampilan khusus dari sisi pengelolaan dana zakat itu dilakukan oleh Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan begitu diterima dan dikumpulkan baru didistribusikan akhir tahun dilakukan menurut data, dalam artian ada delapan senif asnaf, dari dasar data kita minta melalui data kecamatan kepada keuchik melalui camat dimintai untuk menyampaikan datanya dari kedelapan senif asnaf tersebut, jadi setelah mereka berikan baru dilakukan pengolahan di Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan dan diverifikasi kembali data tersebut baru turun kelapangan melakukan pendistribusian dana zakat tersebut, jadi tanpa data itu tidak bisa kita melakukan jadinya semrawut yang tidak layak dapat pun menjadi dapat dan yang layak dapat malah tidak mendapatkan apa-apa sehingga di lapangan pun tidak terjadi kericuhan. Kemampuan khusus menyangkut dengan elektronik memang dibutuhkan web yang baik pengelolaan web dengan baik karena di dalam Baitul Mal kita itu data dan pendataan harus masuk dalam perangkat elektronik sehingga tidak hilang. Sistem keterbukaan dalam kelembagaan di Aceh Selatan Baitul Mal mendapatkan peringkat ke 2 dengan dapat dilihat dari pihak luar dengan menggunakan web. Itu dilakukan oleh tenaga profesi itu bukan di sekretariat kalau di sekretariat paling tahu nya dengan administrasi itu pun kalau namanya menyangkut dengan zakat

masih banyak juga kelemahan sistem yang mereka pakai banyak yang masih dibetulkan seperti blangko dan lain-lain. Jadi tenaga profesional tersebut yang berusaha jadi Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan ini kalau tidak memakai tenaga profesional maka berarti sama saja dengan kantor-kantor lain, apa bedanya Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan ini dengan kantor lain bahwa yang mengerjakan segala macam program zakat itu memang dari tenaga profesional sesudah diprogramkan oleh badan, oleh komisioner dan kemudian sekretariat itu hanya mendukung administrasi termasuk aset-aset negara dan sebagainya.

2. Meningkatkan hasil yang dicapai

Hasil merupakan salah satu yang dapat dirasakan baik oleh yang mengerjakan maupun yang menikmati hasilnya. Jadi, hal tersebut merupakan upaya untuk memanfaatkan produktivitas kerja bagi masing-masing yang terlibat dalam suatu pekerjaan. Dari wawancara Bapak H. Ahmad Ibrahim BA Dasar dari dana zakat yang dikumpulkan pada Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan dari pegawai negeri sipil. pihak Baitul Mal mulai melakukan ajakan dengan menggunakan brosur-brosur ataupun baliho-baliho dan termasuk juga dengan sosialisasi. Sosialisasi itu supaya yang belum berzakat akan mau menyalurkan zakatnya, tapi sampai sekarang ini dari pegawai pusat banyak tunduknya ke pusat bukan ke daerah jadi pegawai pusat beralasan mereka zakatnya sudah dipotong sama BAZNAS namun demikian sekarang dicoba pendekatan itu biar jangan semuanya ke BAZNAS sebagian harus menyalurkan ke

daerah juga karena zakat ini kita bangun daerah kita dan kita kerja didaerah termasuk juga dengan TNI dan Polri kita dekati juga sampai sekarang secara lembaga mereka belum mengeluarkan zakatnya di Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan. Namun oknum yang pribadi banyak juga maksudnya secara kantor dikutip dari kantornya lalu disetor ke Baitul Mal. Jangan jauh MPU tidak menyalurkan zakatnya ke Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan dan DPR juga tidak, jadi kalau kita pikir kalau mereka itu yang berzakat berarti bisa jadi contoh kepada Masyarakat yang lainnya tetapi ini tidak. Jadi sekarang sudah ada ketua dan anggotanya empat orang jadi dapat memprogramkan yang lebih rinci lagi untuk pengelolaan ataupun penerimaan dana zakat ini yang lebih banyak lagi dan dibantu oleh tenaga profesi sudah ada sebanyak 15 orang kurang lebih sudah bisa dibagi ke sana kemari untuk mengajak berzakat. Ini dari orang-orang dagang yang menyangkut dengan ajakan kepada orang yang memiliki emas dan selama ini sudah ada orang yang memiliki emas ada yang berzakat itu ada sampai dua ratus ribu rupiah berarti banyak emasnya dan banyak juga yang sudah sadar oleh zakat dari kita lakukan itu.

3. Semangat kerja

Semangat kerja merupakan upaya untuk lebih baik dari hari sebelumnya. Semangat mampu membuat karyawan untuk mengevaluasi dari hari sebelumnya. Indikator ini dapat dilihat dari etos kerja dan hasil yang diperoleh hari ini dibandingkan dengan hari sebelumnya. Wawancara dari Bapak H. Ahmad Ibrahim BA

Kalau semangat kerjanya kita menilai luar biasa terkadang sudah pukul 10 malam masih juga di lapangan menyelesaikan tugas-tugas dan keperluan mustahiq ini apalagi untuk verifikasi fakir - fakir uzur itu banyak memakan waktu untuk kita cari langsung dan kemudian rumah-rumah duafa ada juga renovasi rumah jadi turun ke lapangan tidak tentu senja atau sudah tengah malam masih juga di lapangan saya harapkan pada kaum ibu-ibu itu paling lambat magrib sudah ada di rumah kalau tidak selesai juga itu dilanjutkan besok pagi saja bagaimana caranya pokoknya kaum ibu kan ada anaknya sulit akan sampai tengah malam jadi semangat kerja itu memang sangat luar biasa semangatnya dan dulu belum ada mobil operasional sekarang sudah ada dan masih menganut sistem amil yang ikhlas itu seperti berjuang di medan tempur sama pahalanya.

4. Membangun diri

Pengembangan diri senantiasa dilakukan untuk meningkatkan hasil kerja dengan kemampuan diri yang dimiliki. Melalui langkah pengembangan diri seorang karyawan akan menemukan tantangan dan harapan. Tantangan yang terjadi setiap karyawan akan membuat sebuah motivasi untuk bersaing secara sehat. Begitu harapan akan berdampak untuk memiliki keinginan seorang karyawan meningkatkan kemampuan. Wawancara dari Bapak H. Ahmad Ibrahim BA Untuk meningkatkan sistem kerja itu mengikuti melalui pelatihan-pelatihan. Memang agak kurang tapi ada ketika dilakukan dari provinsi dan lain-lain kita tetap mengikuti kalau yang namanya untuk pengembangan diri, kalau ada undangan

sampai ke Jakarta memang kita tidak sampai mengikuti karena terkendala dengan dana juga. Karena menyangkut dengan zakat tapi zakat tersebut kita bagikan ke fakir miskin kalau kita pakai dengan hal begini jadi kurang yang kita salurkan. Peningkatan diri itu apabila ada memang berbentuk pelatihan dari provinsi itu kita ikuti dan koordinasi dengan terutama dengan Baitul Mal Provinsi kalau ada kendala dengan masalah koordinasikan terus dengan Baitul Mal Provinsi.

5. Mutu

Berusaha meningkatkan mutu yang baik dan berkualitas dari yang sebelumnya. Meningkatkan mutu bermanfaat untuk meningkatkan hasil yang terbaik bagi perusahaan dan pengaruhnya produktivitas perusahaan meningkat. Mutu itu biasanya memakai target kalau sudah mencapai target sudah mencapai mutu yang baik menurut tempat itu menurut masa itu. Wawancara dari Bapak H. Ahmad Ibrahim BA Memang kalau Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan itu target memang tidak tinggi sebesar enam milyar rupiah dan pernah juga mencapai tujuh milyar rupiah jadi, ini semua dapat kita salurkan dan kita capai yang kita targetkan itu dapat kita capai dan dapat pula kita salurkan bahkan itu daerah itu sekarang ada yang berhutang dengan Baitul Mal jadi sehingga kami punya Silfa di situ kalau kita itu sebutkan mutu dalam pelaksanaan ini sudah mencapai target, lebih dari pada itu pun dananya tidak ke mana kita gunakan atau lebih. Dan kalau target kita besarkan tidak ke mana kita cari sebanyak itu juga, maka kami tidak apa kan targetnya

tidak tinggi dan menyesuaikan kemampuan daerah dan kita lihat dari dasar data itu pegawai negeri sipil ini rata-rata sudah kita garap lain dari sisi perdagangan, perusahaan, termasuk juga TNI, Polri dan DPR. Kalau sementara sudah mencapai target dan mutunya sudah baik.

6. Efisiensi

Membandingkan sumber daya yang digunakan dengan apa yang dicapainya selama berlangsungnya proses kerja. Wawancara dari Bapak Ahmad Ibrahim BA Dalam segi efisiennya tergolong efisien contohnya senif fakir sekian mendapatkan dari segi miskin sekian pula begitu juga senif-senif lainnya menurut kebutuhannya dan diharapkan juga sebenarnya pengelolaan dana zakat ini lebih banyak yang konsumtif dari program sekarang ini tidak ada lagi adanya bernilai produktif. Mustahik itu jangan selamanya menjadi mustahik diharapkan suatu saat menjadi muzakki. Dulu pernah ada zakat produktif, pernah dulu dibantu ibu-ibu penjual sayur dipasar dana itu memang bukan ..dana habis begitu saja, berarti dikembalikan tapi tidak berbunga itupun tidak berhasil, bulan pertama ada setoran lanjut bulan kedua setelah itu tidak ada sampai tertunggak dikarenakan dana zakat sudahlah dimaafkan saja untuk meningkatkan taraf ekonomi jadi, diharapkan sebenarnya orang itu jujur bisa berkembang. Pernah juga dahulu membantu orang-orang yang menjual kue-kue pagi itu juga harus diseleksi dulu lalu di observasi ke lapangan betul-betul berjualan setiap hari atau tidak mungkin berjualan hanya musiman saja seperti halnya dibulan suci

Ramadhan saja. Ada juga yang tidak memiliki usaha dibantu dimasukkan keterangannya oleh keuchik lalu kita sayangkan sampai sekarang pengurus Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan juga ragu memberikan modal usaha makanya sampai sekarang ini belum ada yang dicairkan harus di cek betul-betul ke lapangan lalu belum berjalan sampai sekarang ini. Kemudian mengenai bantuan rehab rumah ringan dan rehab rumah berat sudah berjalan dari lama sampai sekarang ada tiap tahunnya program rehab rumah tersebut berjalan dengan adanya syarat-syarat oleh pihak Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan.

Penyaluran secara produktif adalah penyaluran yang sangat tepat, karena esensi dari dana zakat akan lebih terasa dengan jangka panjang dan digunakan dengan sebaiknya, selain itu untuk membantu mengurangi angka kemiskinan dan membantu meningkatkan perekonomian masyarakat akan terlaksanakan. Karena harta zakat yang diberikan secara konsumtif atau sekali pakai akan cepat habis dan fungsi dana zakat hanya sebentar. Oleh karena itu, apabila dana zakat akan diberikan secara konsumtif, maka lebih baik jika amil zakat membuat batasan dan ketentuan siapa saja yang berhak menerima dana zakat secara konsumtif atau berbentuk tunai misalnya, hanya karena mereka yang tidak mampu lagi bekerja, dikarenakan sudah lanjut usia atau dikarenakan cacat. Sedangkan bagi mereka yang masih mampu bekerja tetapi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari dana zakat lebih baik diberikan untuk suatu modal usaha. Ini dimaksud

agar dana zakat itu lebih bisa memberikan manfaat yang lebih. Tetapi sebelum diberikan dana zakat, amil zakat perlu melihat dahulu, apakah orang yang akan diberikan dana zakat produktif mempunyai keterampilan dan keahlian untuk mengelola dana zakat tersebut atau tidak. Dan selanjutnya amil zakat perlu melihat permasalahan yang dihadapi oleh mustahik, apakah lebih baik diberikan uang secara tunai atau melalui keterampilan untuk membuka suatu usaha. Dan apabila hal ini dapat terwujud maka tidak menutup kemungkinan orang yang sekarang menjadi mustahik tahun depan akan bisa menjadi muzaki. Hal tersebut apabila diterapkan di Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan akan bisa mendorong perekonomian dan mustahik itu tidak akan selamanya menjadi mustahik akan bisa berubah menjadi muzaki pada suatu saat nanti (Toriquddin, 2015).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada analisis efektivitas dan produktivitas pengelolaan dana zakat pada Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan disimpulkan sudah efektif dan produktif, terkait dengan pengelolaan dana zakat pada Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan sudah mencapai target yang telah ditetapkan oleh pihak Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan itu sendiri dan disalurkan dengan semaksimal mungkin agar dana zakatnya tidak dikatakan mubazir dan dipergunakan untuk membantu dalam kehidupan sehari-hari dari pada senif-senif asnaf.

1. Efektivitas pengelolaan dana zakat pada Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan secara umum dikelola sama dengan semua jenis dana zakat yaitu dengan mengumpulkan, menyalurkan serta pendayagunaan secara efektif. Upaya mengefektifkan pengelolaan dana zakat dengan cara menerapkan pengelolaan yang sesuai dengan prosedur yang ada dan sesuai dengan peraturan yang ada dalam Qanun Aceh Nomor 3 tahun 2021 Pasal 1. Dalam hal lain juga Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan kurang meningkatkan jumlah dana zakat yang ada di Baitul Mal tersebut dengan jumlah yang begitu saja tiap tahunnya. Dikarenakan pihak yang berzakat paling banyak hanya pegawai negeri sipil saja kurang adanya penambahan dari instansi lainnya dan pedagang-pedagang

yang ada di Kabupaten Aceh Selatan dan pihak-pihak lainnya.

2. Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan tidak merealisasikan program pemberian dana zakat secara produktif, namun hanya memberikan dana zakat secara konsumtif sekali pakai. Tidak adanya dana zakat produktif tersebut dikarenakan pernah dialami, dimana dana tersebut bukanlah dana yang habis begitu saja dalam artian dikembalikan lagi dan tidak berbunga namun hasilnya tidak berhasil karena adanya kemacetan pengembalian dari pihak yang bersangkutan.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka penulis menemukan beberapa saran yang bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan terhadap Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan Baitul Mal kabupaten Aceh Selatan melakukan pengembangan programnya, pengelolaan dana zakat ini lebih banyak yang konsumtif programnya tidak ada yang bernilai produktif mustahik itu jangan selamanya menjadi mustahik suatu saat nanti akan menjadi Muzakki, dulu pernah ada yang namanya program zakat produktif pada saat ini sudah tidak ada lagi program itu. Padahal program zakat produktif sangat membantu untuk para pedagang kecil di Kabupaten Aceh Selatan.

2. Dalam pelaksanaan pengelolaan dana zakat di Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan sumber dana Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan harus dilakukan lebih banyak lagi tidak hanya dari sumber dana Aparatur Sipil Negara, namun juga dari sumber dana lain seperti Instansi lain, dari sektor perdagangan, dari sektor pertanian, dan dari sektor-sektor lainnya. Agar memang menjadi andalan masyarakat Aceh Selatan untuk meningkatkan jumlah PAD dari potensi dana zakat di Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan.
3. Mengharapkan Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan ini benar-benar menjadi andalan masyarakat Aceh Selatan untuk mengumpulkan PAD dari sisi pengelolaan dana zakat ini dan dengan dana zakat ini berarti seluruh pihak dapat terbantu orang miskin dapat rumah yang layak dengan di rehab, banyak perubahan dengan dikerjakan sesuatu di Baitul Mal ini tetapi benar-benar harus amanah bukan hanya takut berurusan dengan BPK, Inspektorat melainkan dipertanyakan juga dengan Allah SWT. Supaya memang bukan jadi tempat penyelewengan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. D. (2016). *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*. Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press.
- Andriani, I. (2017). Manajemen Pengelolaan Dana Zakat dan Infak / Sedekah Pada LAZISMU Kota Banjarbaru. *Politeknik Negeri Banjarmasin Jurusan Akuntansi*, 55.
- Ansor, A. S. (2016). *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Fajar Media Press.
- BAZNAS. (2018). *Peraturan Badan Amil Zakat Nasional Republika Indonesia Nomor 2 Tahun 2018 Tentang Sertifikasi Amil Zakat*. Diambil kembali dari <https://pid.baznas.go.id/badan-amil-zakat-nasional/>
- Beik, I. S. (2016). Meningkatkan Efektivitas Penyaluran Zakat. *Jurnal Ekonomi Islam Republika*.
- Binbangkum. (2013). Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*.
- Bugin, B. (2014). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dalil, A. (2019). *Mengenal Zakat Fitrah dan Zakat Mal*. Semarang: Mutiara Aksara.

- Ernawati. (2016). Karakteristik Program Pemberdayaan Mustahik Oleh Lembaga Zakat Nasional di Indonesia. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol.10, Nomor 2*, 128.
- Fakhriah. (2016). Efektivitas Penyaluran Dana Zakat di BAZNAS Kota Bekasi Dalam Meningkatkan Pendidikan Melalui Program Bekasi Cerdas. *Efektivitas Penyaluran Dana Zakat*, 28.
- Fasiha. (2017). *Zakat Produktif Alternatif Sistem Pengendalian Kemiskinan* (1 ed.). Palopo: Laskar Perubahan.
- Fuad, N. (2015). *Fiqh Zakat Indonesia* (2 ed.). Jakarta: Baznas.
- Hasan, M. (2013). *Manajemen Zakat: Model Pengelolaan Zakat*. Yogyakarta: Idea Press.
- Hasan, M. (2014). *Manajemen Zakat Model Pengelolaan yang Efektif*. Yogyakarta: Idea Press.
- Hertina. (2013). *Problematika Zakat Profesi Dalam Produk Hukum Di Indonesia*. Pekanbaru: Suksa Press.
- Jay, H., & Barry, R. (2016). *Manajemen Operasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kamil, A. A. (2013). *Antara Zakat, Infaq, dan Shodaqah*. Bandung: CV Angkasa.

- Liriwati. (2015). Zakat dan Pemberdayaan Ekonomi. *Jurnal Syari'ah*, 1, 87-105.
- Makmur. (2015). *Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mardani. (2013). *Fiqh Ekonomi syariah: Fiqh muamalah*. Jakarta: Penerbit kencana Prenadamedia Group.
- Mardani. (2015). *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mardani. (2016). *Fiqh Ekonomi syariah: Fiqh muamalah*. Jakarta: Kencana.
- Mardani. (2016). *Hukum Islam: Zakat, Infaq, Sedekah dan Wakaf (Konsep Islam Mengentaskan Kemiskinan dan Mensejahterakan Umat)*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Maulidyah. (2014). *Efektivitas Pinjaman Dana Bergulir PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) Mandiri Perkotaan Terhadap Masyarakat Kurang Mampu (Studi Kasus Kelurahan Kotalama Kecamatan KedungKandang Kota Malang)*.
- Rahmawati, M. (2014). *Manajemen Zakat*. Alauddin University.
- Rasjid, S. (2016). *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- RI, K. A. (2015). *Fiqh Zakat*. Jakarta: Ikhlas Beramaal.
- Rianto, M. N. (2015). *Teori Makro Ekonomi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Ridwan, A. H. (2013). *Manajemen Baitul Mal Watamwil*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rosalina. (2013). Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir di Desa Mantren Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan. *Jurnal Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat*, 01(01).
- Rozalinda. (2016). *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sahrini, O. (2018). *Fiqh Zakat Kotemporer*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Saprida. (2015). *Fiqh Zakat dan Wakaf*. Palembang: Noer Fikri.
- Sedarmayanti. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil* (5 ed.). Bandung: PT Refika Aditama.
- Sedarmayanti. (2014). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Mandar Maju.

- Sinungan. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soprapto, A. (2016). *Produktivitas Aktualisasi Budaya Perusahaan*. Jakarta: Gramedia.
- Steers, R. M. (2015). *Efektifitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Sudarsono. (2013). *Bank dan lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*. Yogyakarta: Ekonesia FEUII.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: IKAPI.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (6 ed.). Jakarta: Pranada Media Group.
- Sutrisno, E. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Syaikh, M. (2014). *Sifat Zakat Nabi*. Jakarta: Darus Sunah Press.

- Toriquddin, M. (2014). *Pengelolaan Zakat Produktif Perspektif Maqasid Al-Syariah Ibnu'Asyur*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Toriquddin, M. (2015). *Pengelolaan Zakat Produktif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Wibisono, Y. (2018). *Mengelola Zakat Indonesia*. Jakarta: Kencana Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan.
- Yasir, A., Machrus, A., & dkk. (2013). *Panduan Organisasi Zakat*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Zakat, Direktorat Jendral bimbingan Masyarakat Islam, Departemen Agama.
- Zabbir, M. (2017). Manajemen Pendistribusian Zakat Melalui Program Unggulan Beasiswa Oleh Baitulmal. *Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, 1.
- Zubir, E. (2017). *Saku Pintar Zakat*. Siak: Baznas Siak.
- Zulkifli. (2014). *Panduan Praktis Pintar Memahami Zakat*. Pekanbaru: Suska Press.
- Zulkifli. (2016). *Rambu-Rambu Fiqh Ibadah Mengharmoniskan Hubungan Vertikal dan Horizontal*. Yogyakarta: Kalimedia.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Pihak Baitul Mal (Indikator Pertanyaan Efektivitas)

1. Apa yang menjadi tujuan Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan?
2. Apa saja program lembaga Amil Zakat dalam pengelolaan dana Zakat pada Baitul Mal kabupaten Aceh Selatan?
3. Bagaimana strategi dalam pengelolaan dana zakat pada Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan?
4. Bagaimana struktur organisasi pada Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan?
5. Apakah pertanggung jawaban Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan sudah sesuai dengan garis wewenang?
6. Bagaimana pembagian kerja pada Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan?
7. Bagaimana komunikasi antar pengurus pada Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan?
8. Bagaimana cara memberikan motivasi atau dorongan kepada pengurus Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan?
9. Bagaimana penilaian yang diberikan pada Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan?
10. Bagaimana standar yang digunakan untuk mengukur pelaksanaan pengelolaan dana zakat pada Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan?
11. Bagaimana tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mengoreksi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan?

Lampiran 2: Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Pihak Baitul Mal (Indikator Pertanyaan Produktivitas)

1. Bagaimana pengetahuan pengurus terhadap pengelolaan dana zakat pada Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan?
2. Bagaimana keterampilan khusus dalam pengelolaan dana zakat pada Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan?
3. Apakah dibutuhkan kemampuan khusus dalam pengelolaan dana zakat pada Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan?
4. Bagaimana sikap pengurus Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan?
5. Bagaimana meningkatkan hasil pengelolaan dana zakat pada Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan?
6. Bagaimana semangat kerja pengurus Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan?
7. Bagaimana pengembangan diri pengurus Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan?
8. Bagaimana mutu pengelolaan dana zakat pada Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan?
9. Bagaimana efisiensi pengelolaan dana zakat pada Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan?

Lampiran 3: Dokumentasi Penelitian

1. Wawancara dengan kasubbag keuangan dan pelaporan Baitul Mal Aceh Selatan



2. Wawancara dengan tenaga profesional Baitul Mal Aceh Selatan



3. Wawancara dengan tenaga profesional Baitul Mal Aceh Selatan



4. Wawancara dengan masyarakat Aceh Selatan



7. Baliho perkembangan kinerja Baitul Mal Aceh Selatan 2022

REKAPITULASI RENCANA DAN REALISASI PENGANTARAN BAITUL MAL KABUPATEN ACEH SELATAN 2022

PROGRAM / KEGIATAN	REALISASI PENDISTRIBUSIAN			KETERANGAN
	PAGU (Rp)	REALISASI (Rp)	SISA (Rp)	
Pendistribusian dan Pendayagunaan ZIS Senif Fakir	844.000.000			
- Santunan Fakir Uzur Seumur Hidup	624.000.000	624.000.000		
- Santunan Orangtua Tua Mera	240.000.000	240.000.000		
Pendistribusian dan Pendayagunaan ZIS Sosial Miskin	2.938.500.000	2.977.300.000	14.200.000	
- Bantuan Biaya Penderita Pasien Berdialisis	53.700.000	43.500.000	10.200.000	
- Santunan Anak Yatim/Piuh/ Sistem Pita Kurang Mampu dalam wilayah Aceh Selatan	597.800.000	597.800.000		
- Bantuan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Wilayah Aceh Selatan	120.000.000	114.000.000	6.000.000	
- Rehab Rumah Tatal Lahir Henti untuk Keluarga Miskin	1.742.000.000	1.740.000.000	2.000.000	
- Bantuan Santasi Keluarga Miskin	265.000.000	265.000.000		
- Retoransi Ringan Rumah Fakir Miskin	160.000.000	160.000.000		
Pendistribusian dan Pendayagunaan ZIS Senif Amal	802.500.000	802.302.700	197.300	
- Bantuan dan Pendayagunaan ZIS Senif Mustafid	72.000.000			
- Bantuan Pembinaan Masjid Selama Satu Tahun	72.000.000	72.000.000		
Pendistribusian dan Pendayagunaan ZIS Senif Gharimin	35.000.000	17.800.000	12.500.000	
- Bantuan Tanggap Bencana Kebakaran dan Angin Kencang	35.000.000	17.800.000	12.500.000	
Pendistribusian dan Pendayagunaan ZIS Senif Fisabilillah	1.795.000.000	1.778.037.300	11.962.700	
- Bantuan Operasional Rumah Seunebeud	300.000.000	300.000.000		
- Bantuan Biaya Pendidikan Siswa/Siswi Tk, SD/MI, SMP/MTs/MA Kurang Mampu	650.000.000	650.000.000		
- Bantuan Paket Sekolah Siswa/Siswi SD dan SMP Kurang Mampu	195.000.000	195.000.000		
- Bantuan Reward Hafidz Qur'an 5, 10, 20 dan 30 Juz	250.000.000	250.000.000		
- Peningkatan Kapasitas Pengelolaan Zakat	100.000.000	88.037.300	11.962.700	
- Saran Ramadhan dalam Wilayah Aceh Selatan	50.000.000	50.000.000		
- Bantuan Beasiswa Mahasiswa Kutub Negeri	50.000.000	50.000.000		
- Bantuan Insentif Ramadhan untuk Fisabilillah Gampong	195.000.000	195.000.000		
Jumlah (Rp)	6.505.000.000	6.441.140.000	38.860.000	

Revisi: Realisasi Pengantar dan Penunjang Baitul Mal Aceh Selatan